

**PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN
EKOWISATA MANGROVE DAN TERUMBU KARANG
DI PANTAI KONDANG MERAK
KECAMATAN BANTUR, KABUPATEN MALANG**

**SKRIPSI
PROGRAM STUDI AGROBISNIS PERIKANAN
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERIKANAN DAN KELAUTAN**

Oleh:
**DEBORA GRACIA SURYANI SINAGA
NIM. 125080400111072**



**FAKULTAS PERIKANAN DAN ILMU KELAUTAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2017**

**PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN
EKOWISATA MANGROVE DAN TERUMBU KARANG
DI PANTAI KONDANG MERAK
KECAMATAN BANTUR, KABUPATEN MALANG**

**SKRIPSI
PROGRAM STUDI AGROBISNIS PERIKANAN
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERIKANAN DAN KELAUTAN**

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Meraih Gelar Sarjana Perikanan
di Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan
Universitas Brawijaya

Oleh:
DEBORA GRACIA SURYANI SINAGA
NIM. 125080400111072



**FAKULTAS PERIKANAN DAN ILMU KELAUTAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2017**



PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN
EKOWISATA MANGROVE DAN TERUMBU KARANG
DI PANTAI KONDANG MERAK
KECAMATAN BANTUR, KABUPATEN MALANG

Oleh:
DEBORA GRACIA SURYANI SINAGA
NIM. 125080400111072

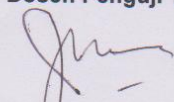
Telah dipertahankan didepan penguji pada tanggal 24 Februari 2017
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

SK Dekan No. : _____

Tanggal : _____

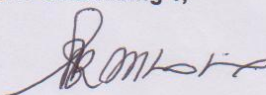
Menyetujui,

Dosen Penguji 1,



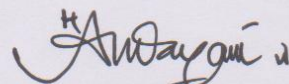
(Dr. Ir. Agus Tjahjono, MS)
NIP. 19630820 198802 1 001
Tanggal: 22 MAR 2017

Dosen Pembimbing 1,



(Dr. Ir. Harsuko Riniwati, MP)
NIP. 19660604 199002 2 001
Tanggal: 22 MAR 2017

Dosen Penguji 2,



(Wahyu Handayani, S.Pi, MBA, MP)
NIK. 19770221 200212 1 008
Tanggal: 22 MAR 2017

Dosen Pembimbing 2,



(Mochammad Fattah, S.Pi, M.Pi)
NIK. 2015 0686 0513 1 001
Tanggal: 22 MAR 2017



Mengetahui,
Ketua Jurusan

(Dr. Ir. Nuddin Harahab, MP)
NIP. 19610417 199003 1 001
Tanggal: 22 MAR 2017

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam Skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri dan sepanjang pengetahuan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang tertulis dalam naskah ini.

Apabila kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan Skripsi ini hasil jiplakan (plagiasi), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai hukum yang berlaku di Indonesia.

Malang, Januari 2017

Mahasiswa,

DEBORA GRACIA SURYANI SINAGA

RINGKASAN

Debora Gracia Suryani Sinaga. Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Ekowisata Mangrove dan Terumbu Karang di Pantai Kondang Merak, Kecamatan Bantur, Kabupaten Malang (dibawah bimbingan **Dr. Ir. Harsuko Riniwati, MP** dan **Mochammad Fattah, S.Pi, M.Pi**).

Pantai Kondang Merak adalah salah satu pantai yang secara administratif berada di Desa sumberbening, Kecamatan Bantur, Kabupaten Malang, Jawa Timur dan terletak di pesisir selatan tepi Samudera Indonesia. Saat ini Pantai Kondang Merak telah dikembangkan menjadi kawasan ekowisata bahari dimana yang menjadi obyek ekowisatanya adalah mangrove dan terumbu karang. Untuk mencapai keberhasilan dari kegiatan ekowisata mangrove dan terumbu karang tersebut maka diperlukan peran masyarakat. Partisipasi masyarakat sangat penting dalam mewujudkan tujuan ekowisata itu sendiri. Keberhasilan pengelolaan suatu kawasan ekowisata bergantung pada dukungan dan partisipasi yang diberikan oleh masyarakat.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui potensi sumberdaya mangrove dan terumbu karang sebagai obyek ekowisata di Pantai Kondang Merak, untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap ekowisata, dan untuk mengetahui serta menganalisis partisipasi masyarakat dalam kegiatan pengelolaan ekowisata di Pantai Kondang Merak.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Sumber data berasal dari data primer dan data sekunder. Metode pengumpulan data adalah observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Metode pemilihan informan menggunakan cara *purposive*. Teknik pemilihan informan dengan syarat enkulturasi penuh, keterlibatan langsung, cukup waktu. Analisis data menggunakan model analisis Miles dan Huberman (pengumpul data, reduksi data, penyajian data, verifikasi). Keabsahan data dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, dan menggunakan bahan referensi.

Pada kawasan hutan lindung di Kondang Merak terdapat flora dan fauna yang hidup. Flora tersebut antara lain pohon merangas, teruntun, palem, jeruju, pohon putut, pohon perepat. Fauna tersebut antara lain elang ekor putih, rangkong, babi hutan, macan tutul, pelanduk kancil, rusa. Pada ekosistem pantai terdapat ekosistem estuari, ekosistem lamun, ekosistem mangrove, dan ekosistem terumbu karang. Pada daerah estuari terdapat banyak kerang-kerangan yang memiliki nilai ekonomis yang tinggi seperti jenis abalone dan kerang darah. Ekosistem laut Kondang Merak mempunyai potensi perikanan yang cukup tinggi. Hasil tangkapan nelayan Kondang Merak yang paling khas adalah ikan tuna sirip kuning.

Dari hasil penelitian diketahui jenis mangrove mangrove yang terdapat di Kondang Merak adalah *Rhizophora sp.*, *Avicennia sp.* Sedangkan jenis terumbu karang yang terdapat di Kondang Merak adalah *Acropora sp.*, *Montipora sp.*, *Pocillopora sp.* Potensi mangrove dan Terumbu Karang dilihat dari indikator jenis, fungsi, daya tarik, manfaat edukasi dan manfaat ekonomi yang dimiliki.

Dengan adanya fungsi, daya tarik, dan manfaat yang dimiliki mangrove dan terumbu karang artinya mangrove dan terumbu karang sangat berpotensi menjadi salah satu obyek ekowisata di Pantai Kondang Merak. Dalam pemanfaatannya sebagai obyek ekowisata, ekowisata mangrove dan terumbu

karang di Kondang Merak tampil sebagai kawasan wisata alam yang mengeksploitasi pesona dari keunikan mangrove dan terumbu karang.

Persepsi masyarakat terhadap ekowisata adalah baik karena masyarakat merasakan manfaat dari ekowisata itu sendiri. Persepsi masyarakat terhadap ekowisata juga dapat dilihat dari perubahan pola pikir masyarakat yang dulu belum menyadari betapa pentingnya menjaga lingkungan hidup tetapi sekarang sadar akan pentingnya menjaga kelestarian alam. Masyarakat Kondang Merak antusias terhadap ekowisata di Kondang Merak. Hal tersebut dilihat dari penerimaan masyarakat terhadap kehadiran lembaga SALAM sebagai Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang menjadi fasilitator masyarakat untuk kepentingan pengembangan wisata yang berkelanjutan di Kondang Merak.

Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan ekowisata di Kondang Merak melibatkan peran Lembaga Swadaya Masyarakat yaitu lembaga SALAM sebagai stakeholder yang menjadi fasilitator masyarakat dalam mewujudkan kegiatan ekowisata. Lembaga SALAM adalah Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang bergerak dalam bidang peduli lingkungan.

Bentuk partisipasi masyarakat dalam pengelolaan ekowisata di Pantai Kondang Merak, mengacu pada lima faktor penting yang harus diperhatikan dalam ekowisata berbasis masyarakat sesuai dengan apa yg dinyatakan oleh WWF International (2009) yaitu dari segi partisipasi masyarakat, konservasi, ekonomi, edukasi, dan wisata. Tingkat partisipasi masyarakat berada pada tingkatan tertinggi yaitu tingkat 5 (lima), artinya masyarakat sudah terlibat secara penuh dalam kegiatan ekowisata di Pantai Kondang Merak.

Kapasitas masyarakat untuk terlibat dalam pengembangan ekowisata hanya dapat memenuhi 2 aspek yaitu kemampuan menjadi tuan rumah penginapan dan keterbukaan terhadap pengunjung.

Kendala yang dihadapi dalam kegiatan ekowisata diantaranya kurangnya kapasitas masyarakat untuk terlibat dalam kegiatan ekowisata, kondisi sarana dan prasarana yang masih buruk, kurangnya dana dalam pengelolaan kawasan ekowisata, kesulitan dalam mensinergikan kepentingan-kepentingan antar dinas, dan kesulitan dalam menghadapi keadaan ketika masyarakat kembali ke habit atau kebiasaan semula yaitu merusak alam untuk desakan memenuhi kebutuhan hidup.

Keberhasilan pengembangan ekowisata di Kondang Merak ditentukan oleh peran dari masing-masing pelaku ekowisata yaitu, masyarakat lokal, pengunjung, pemerintah, lembaga non pemerintah, serta akademisi. Dalam pelaksanaannya peran masyarakat setempatlah yang terpenting karena keberhasilan pengelolaan suatu kawasan ekowisata bergantung pada dukungan dan partisipasi yang diberikan oleh masyarakat.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah 1)Potensi sumberdaya alam yang dimiliki Kondang Merak khususnya mangrove dan terumbu karang dapat mendukung kegiatan ekowisata, 2)Masyarakat Kondang Merak memiliki persepsi yang baik dan positif terhadap ekowisata, 3)Bentuk partisipasi masyarakat dilihat dari 5 (lima) faktor penting dalam pengembangan ekowisata diantaranya dari segi partisipasi masyarakat, segi konservasi, segi ekonomi, segi edukasi, dan segi wisata, 5)Tingkat partisipasi masyarakat berada pada tingkatan tertinggi yaitu tingkat 5 (lima).

Saran untuk melengkapi penelitian ini diantaranya 1)Partisipasi masyarakat dalam kegiatan ekowisata di Pantai Kondang Merak hendaknya ditingkatkan lagi, 2)Perlu adanya promosi ekowisata mangrove dan terumbu karang di Kondang, 3)Pemerintah hendaknya bekerjasama dengan masyarakat dalam kegiatan ekowisata di Pantai Kondang Merak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Keberhasilan penulisan Laporan Skripsi ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Untuk itu dengan penuh rasa hormat penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Tuhan Yang Maha Kuasa.
2. Dr. Ir. Harsuko Riniwati, MP selaku dosen pembimbing 1 dan Mochammad Fattah S.Pi, M.Pi selaku dosen pembimbing 2 yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, masukan, dan motivasi yang berharga dalam penyelesaian Laporan Skripsi ini.
3. Dr. Ir. Agus Tjahjono, MS selaku dosen penguji 1 dan Wahyu Handayani, S.Pi, MBA, MP selaku dosen penguji 2 yang telah memberikan kritik dan saran bagi penulis.
4. Bapak Andik dan seluruh masyarakat Kondang Merak yang telah memberi kesempatan untuk berbagi ilmu dan pengalaman.
5. Bapak Sinaga, Ibu Tobing, Markus dan Rachel selaku orang tua, kakak dan adik penulis yang tak pernah lelah memberikan kasih sayang, semangat, doa-doa, motivasi, dan dukungan baik secara material ataupun spiritual tiada henti.
6. Teman-teman tersayang yang tak dapat disebutkan satu persatu, teman seperjuangan AP 2012, dan teman-teman bimbingan skripsi yang telah memberikan bantuan dalam penyelesaian laporan skripsi ini.

Malang, Januari 2017

Penulis

KATA PENGANTAR

Segala Puji Syukur hanya bagiMu Tuhan yang telah melimpahkan berkat penyertaanNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Laporan Skripsi yang berjudul **“Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Ekowisata Mangrove dan Terumbu Karang di Pantai Kondang Merak Kecamatan Bantur, Kabupaten Malang”** ini sesuai harapan. Dalam Laporan Skripsi ini, disajikan pokok-pokok bahasan yang meliputi potensi mangrove dan terumbu karang, persepsi masyarakat terhadap ekowisata, bentuk partisipasi masyarakat dalam pengelolaan ekowisata, tingkatan partisipasi masyarakat, kendala dalam pengelolaan ekowisata, dan keberlanjutan ekowisata di Pantai Kondang Merak.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan laporan ini masih banyak kekurangan dan jauh dari sempurna. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan Laporan Skripsi ini. Akhirnya, penulis berharap semoga Laporan Skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri dan bagi pembaca.

Malang, Januari 2017

Penulis

DAFTAR ISI

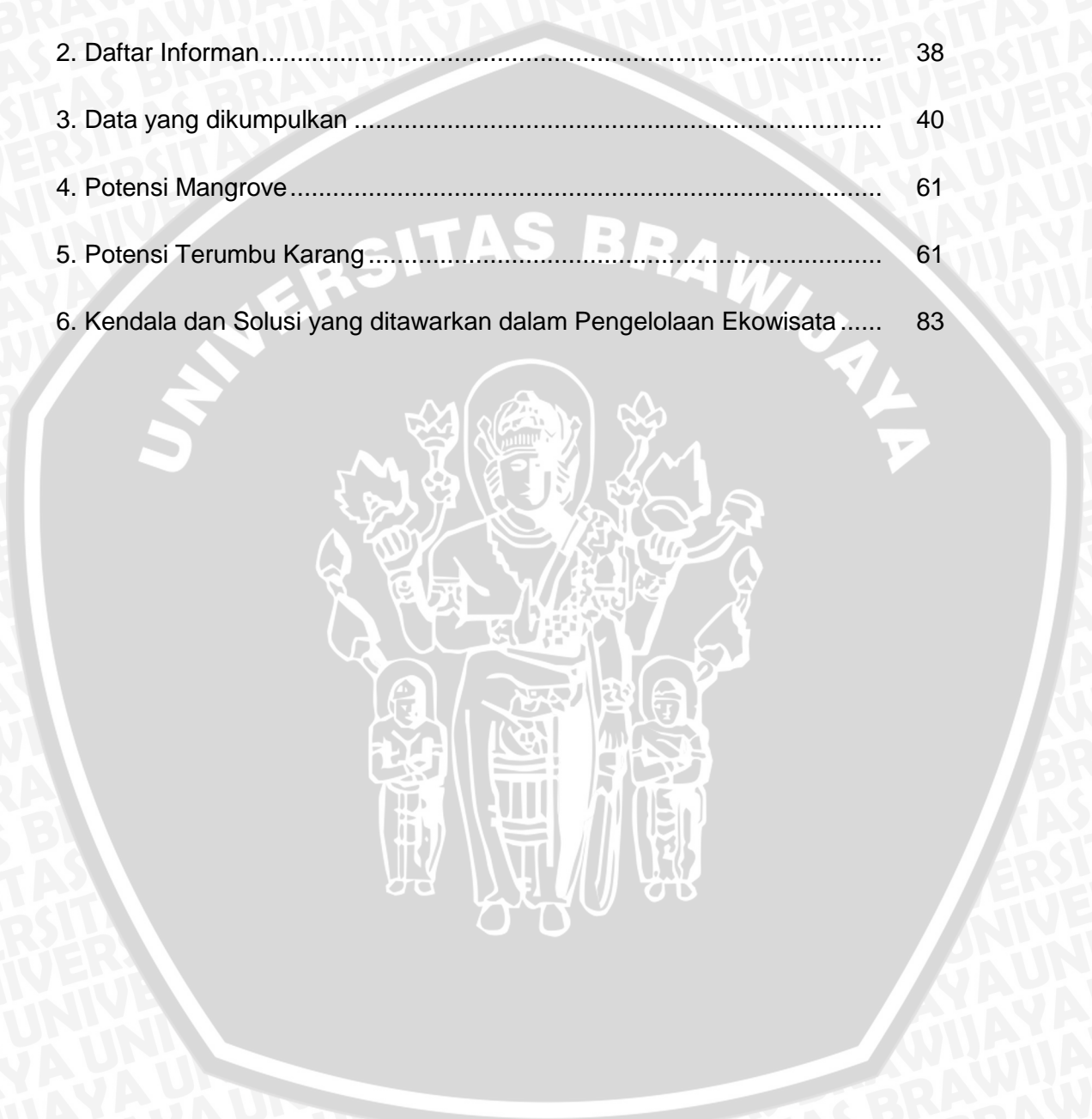
HALAMAN

RINGKASAN	i
UCAPAN TERIMAKASIH	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
1. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan.....	4
1.4 Kegunaan	5
2. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Penelitian Terdahulu	6
2.2 Partisipasi Masyarakat	8
2.2.1 Pengertian Partisipasi	8
2.2.2 Pengertian Masyarakat	8
2.3 Macam-macam Partisipasi.....	9
2.4 Tingkatan Partisipasi.....	11
2.5 Manfaat dan Kerugian Partisipasi Masyarakat	13
2.6 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Partisipasi	14
2.7 Persepsi.....	15
2.8 Potensi.....	17
2.9 Ekowisata	17
2.9.1 Pengertian Ekowisata	17
2.9.2 Pengembangan Ekowisata.....	18
2.9.3 Ekowisata Berbasis Masyarakat (<i>Community-based Ecotourism</i>).....	19
2.9.4 Ekowisata dan Konservasi	20
2.9.5 Prinsip-prinsip Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat dan Konservasi	21
2.9.6 Pengertian Atraksi Wisata	23
2.10 Mangrove.....	24
2.11 Terumbu Karang	26
2.12 Kerangka Berpikir	28

3. METODE PENELITIAN	
3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	31
3.2 Jenis Penelitian.....	31
3.3 Jenis dan Sumber Data	32
3.3.1 Data Primer.....	32
3.3.2 Data Sekunder	32
3.4 Metode Pengumpulan Data	33
3.4.1 Observasi.....	33
3.4.2 Wawancara	34
3.4.3 Dokumentasi	35
3.4.5 Studi Pustaka.....	35
3.5 Metode Pemilihan Informan	36
3.6 Analisa Data	38
3.7 Keabsahan Data	41
4. HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Keadaan Umum Lokasi Penelitian	45
4.1.1 Geografi dan Topografi Lokasi Penelitian.....	46
4.1.2 Sejarah Pantai Kondang Merak.....	48
4.1.3 Bentang Lahan.....	49
4.1.4 Sarana dan Prasarana	50
a. Sarana	50
b. Prasarana	51
4.1.5 Masyarakat Pantai Kondang Merak	52
4.2 Potensi Sumberdaya Alam.....	54
1. Mangrove.....	57
2. Terumbu Karang	58
4.3 Persepsi Masyarakat terhadap Ekowisata	63
4.4 Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Ekowisata.....	65
4.4.1 Bentuk Partisipasi Masyarakat	68
4.4.2 Tingkat Partisipasi Masyarakat	77
4.4.3 Kapasitas Masyarakat untuk Terlibat dalam Pengelolaan Ekowisata.....	79
4.4.4 Kendala dalam Pengelolaan Ekowisata	81
4.5 Keberlanjutan Ekowisata di Pantai Kondang Merak.....	84
5. KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Kesimpulan.....	88
5.2 Saran.....	89
DAFTAR PUSTAKA.....	91
LAMPIRAN.....	95

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Penelitian Terdahulu.....	6
2. Daftar Informan.....	38
3. Data yang dikumpulkan	40
4. Potensi Mangrove.....	61
5. Potensi Terumbu Karang.....	61
6. Kendala dan Solusi yang ditawarkan dalam Pengelolaan Ekowisata	83

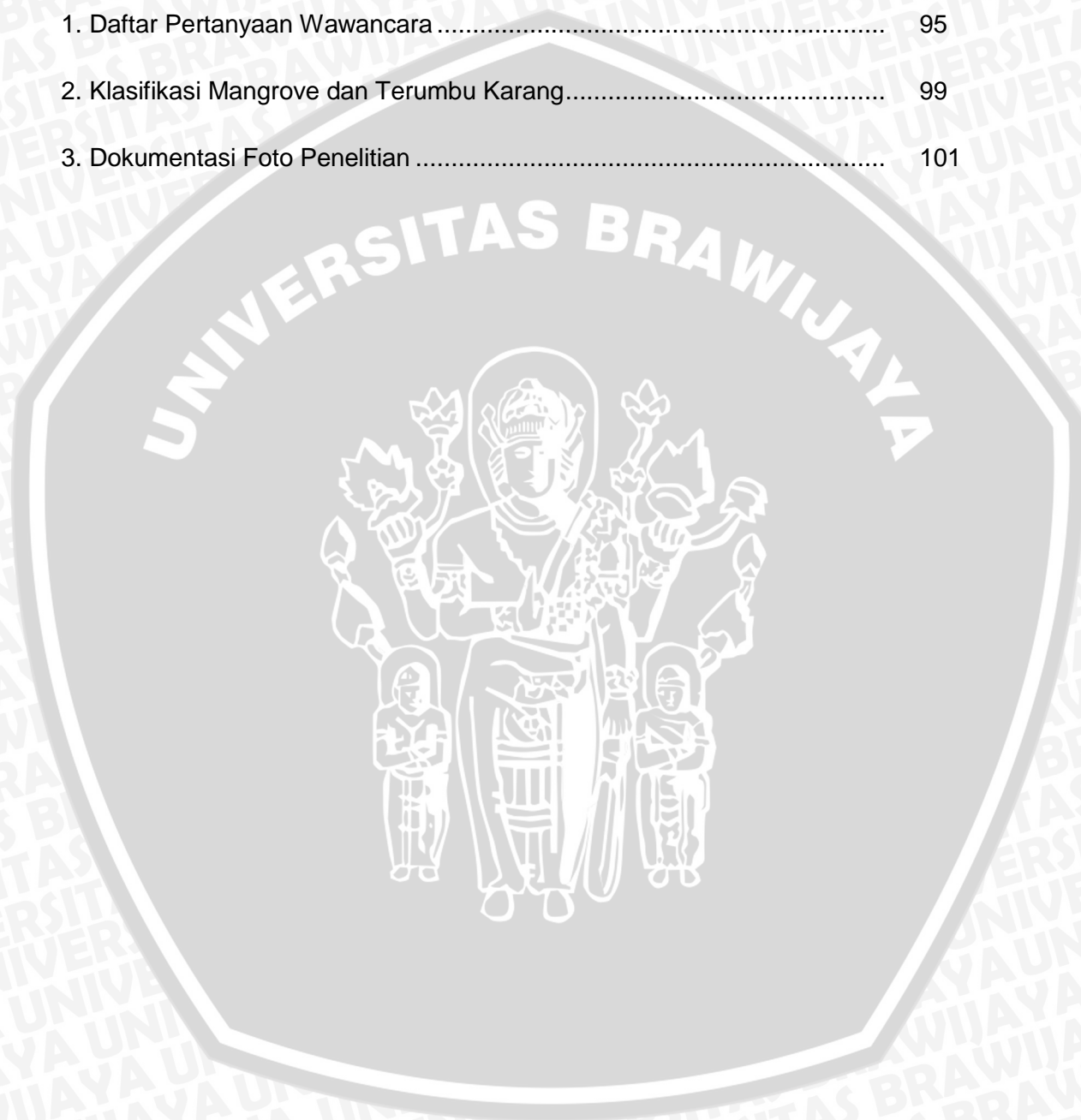


DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Jenjang Tingkat Partisipasi	12
2. Kerangka Berpikir	30
3. Model Analisis Data Miles dan Huberman.....	39
4. Jalan Jalur Lintas Selatan.....	45
5. Jalan menuju Pantai Kondang Merak	46
6. Pantai Kondang Merak	48
7. Kondisi jalan Pantai Kondang Merak	51
8. <i>Rhizopora</i> sp.	57
9. <i>Avicennia</i> sp.	58
10. <i>Acropora</i> sp.	59
11. <i>Montipora</i> sp.	60
12. <i>Pocillopora</i> sp.	60
13. Wawancara dengan Masyarakat.....	65
14. Wawancara dengan Masyarakat.....	68
15. Papan Hibauan	70
16. Tempat Penyewaan Snorkel.....	72
17. Kegiatan Diskusi Masyarakat.....	74
18. Perpustakaan Kondang Merak.....	74
19. Perahu Nelayan	76

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Daftar Pertanyaan Wawancara	95
2. Klasifikasi Mangrove dan Terumbu Karang.....	99
3. Dokumentasi Foto Penelitian	101



1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pariwisata telah menjadi salah satu kegiatan ekonomi global terbesar dan menjadi industri sipil yang terpenting didunia. Tidak sedikit jumlah tenaga kerja didunia yang bekerja di sektor pariwisata dan GDP (*Gross Domestic Product*) pada tiap-tiap negara juga berasal dari sektor pariwisata. Di Indonesia, pariwisata juga telah memberikan kontribusi yang besar terhadap devisa negara. Namun seiring berjalannya waktu, pariwisata yang dikembangkan di negara-negara berkembang telah menjadi sorotan para pemerhati lingkungan karena dampak yang ditimbulkan dari kegiatan pariwisata tersebut cukup memprihatinkan. Meskipun pariwisata merupakan usaha yang sangat menguntungkan namun, jika dilakukan secara massal (*mass tourism*) dapat menimbulkan dampak negatif sebagai akibat kunjungan yang terlalu berlebihan.

Dampak negatif yang dirasakan akibat dari kegiatan pariwisata tersebut mengubah konsep pariwisata berubah dari pariwisata konvensional menjadi ekowisata atau dalam bahasa aslinya adalah ekoturisme. Semula kegiatan pariwisata konvensional memberi dampak negatif seperti kerusakan lingkungan, terpengaruhnya budaya lokal secara tidak terkontrol, berkurangnya peran masyarakat setempat dan persaingan bisnis yang mulai mengancam lingkungan, budaya dan ekonomi masyarakat setempat. Hal tersebut dikemukakan dan dibuktikan oleh para ahli lingkungan dan para budayawan, tokoh masyarakat dan pelaku bisnis pariwisata itu sendiri. Karena itu ekowisata lahir dengan konsep pariwisata yang bertanggung jawab atau pariwisata yang berwawasan lingkungan.

Pariwisata di Indonesia sendiri telah berkembang dari wisata massal (*mass tourism*) menjadi pola berwisata individu atau kelompok kecil, yang lebih fleksibel dalam perjalanan berwisata dan wisatawan dapat berinteraksi lebih tinggi dengan alam dan budaya masyarakat. Pergeseran tersebut dilihat dari banyaknya wisatawan di Indonesia yang mulai meminati ekowisata dengan memanfaatkan laut, pantai, hutan tropis, sungai, danau, dan bentuk-bentuk bentang lahan (lanskap) lainnya (Fandeli, 1999).

Secara umum ekowisata merupakan kegiatan pariwisata yang memperhatikan aspek konservasi alam, aspek pemberdayaan sosial, budaya, ekonomi masyarakat lokal serta aspek pendidikan dan pembelajaran. Anonim (2000) dalam Machmud (2010) mendefinisikan ekowisata adalah suatu bentuk perjalanan wisata ke area alami yang dilakukan dengan tujuan mengkonservasi lingkungan dan melestarikan kehidupan dan kesejahteraan penduduk setempat. Semula ekowisata dilakukan oleh wisatawan pecinta alam yang menginginkan didaerah tujuan wisata tetap utuh dan lestari, disamping budaya dan kesejahteraan masyarakatnya tetap terjaga.

Pantai Kondang Merak adalah salah satu pantai yang secara administratif berada di Desa sumberbening, Kecamatan Bantur, Kabupaten Malang, Jawa Timur dan terletak di pesisir selatan tepi Samudera Indonesia. Saat ini Pantai Kondang Merak telah dikembangkan menjadi kawasan ekowisata bahari dimana yang menjadi obyek ekowisatanya adalah mangrove dan terumbu karang. Mangrove dan terumbu karang sangat memegang peran penting dalam keseimbangan ekosistem pantai. Jadi kelangsungan hidup mangrove dan terumbu karang sangat harus diperhatikan. Oleh karena itu, adanya ekowisata mangrove dan terumbu karang dengan tujuan agar para wisatawan tetap bisa

menikmati perjalanan wisata yang memiliki nilai edukasi dan tetap menjaga kelestarian mangrove dan terumbu karang.

Ekowisata yang tengah dikembangkan di Pantai Kondang Merak bertujuan untuk menjadikan kawasan wisata Kondang Merak sebagai kawasan ekowisata bahari yang maju dan memberikan banyak manfaat. Dalam Undang-Undang Konservasi Hayati (UUKH) pasal 3 tahun 1990 menyatakan bahwa sumber daya alam hayati merupakan unsur ekosistem yang dapat di dimanfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mutu kehidupan manusia. Namun, keseimbangan ekosistem harus tetap terjamin. Hal ini menjelaskan bahwa diperlukan kesempatan yang sama pada masyarakat untuk berusaha dalam memanfaatkan sumber daya alam termasuk pariwisata alam agar pemanfaatan sumber daya alam hayati dan ekosistemnya dapat dirasakan oleh masyarakat luas secara langsung maupun tidak langsung (Hardjosoemantri, 1991).

Pola ekowisata berbasis masyarakat adalah pola pengembangan ekowisata yang mendukung dan memungkinkan keterlibatan penuh oleh masyarakat setempat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengelolaan usaha ekowisata dan segala keuntungan yang diperoleh (WWF International 2009). Artinya ekowisata berbasis masyarakat adalah usaha ekowisata yang mengakui hak masyarakat setempat dalam mengelola kegiatan wisata dikawasan yang dimiliki masyarakat secara adat ataupun sebagai pengelola.

Untuk mencapai keberhasilan dari kegiatan ekowisata mangrove dan terumbu karang tersebut maka diperlukan peran masyarakat. Partisipasi masyarakat sangat penting dalam mewujudkan tujuan ekowisata itu sendiri. Keberhasilan pengelolaan suatu kawasan ekowisata bergantung pada dukungan dan partisipasi yang diberikan oleh masyarakat. Menurut Hermantoro (2009) dalam Nawawi (2013), tidak ada kelompok lain yang mampu menjaga wisata

bahari selain masyarakat (komunitas) lokal karena mereka paling tahu persoalan dan paling menerima dampaknya, baik positif maupun negatif.

Oleh karena itu, peneliti ingin menggali informasi terkait partisipasi yang dilakukan oleh masyarakat setempat dalam pengelolaan ekowisata mangrove dan terumbu karang di Pantai Kondang Merak sebagai respon masyarakat setempat terhadap pariwisata dengan melihat alasan-alasan yang diberikan dan tindakan nyata yang dilakukan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana potensi sumberdaya mangrove dan terumbu karang sebagai obyek ekowisata di Pantai Kondang Merak?
2. Bagaimana persepsi masyarakat terhadap ekowisata di Pantai Kondang Merak?
3. Bagaimana partisipasi masyarakat dalam kegiatan pengelolaan ekowisata di Pantai Kondang Merak?

1.3 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah berusaha untuk menjawab perumusan masalah yang ada. Sesuai dengan perumusan masalah yang telah disebutkan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui potensi sumberdaya mangrove dan terumbu karang sebagai obyek ekowisata di Pantai Kondang Merak
2. Mengetahui persepsi masyarakat terhadap ekowisata di Pantai Kondang Merak

3. Mengetahui dan menganalisis partisipasi masyarakat dalam kegiatan pengelolaan ekowisata di Pantai Kondang Merak

1.4 Kegunaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi:

1. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk meningkatkan partisipasi dalam kegiatan pengelolaan ekowisata mangrove dan terumbu karang di Pantai Kondang Merak, sehingga Pantai Kondang Merak dapat menjadi pariwisata berkelanjutan untuk generasi penerus.
2. Bagi pemerintah, penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan informasi dan bahan pertimbangan dalam merumuskan dan menyusun kebijakan yang menyangkut dengan keberlanjutan ekowisata mangrove dan terumbu karang di Pantai Kondang Merak
3. Bagi akademis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi penelitian selanjutnya yang terkait dengan penelitian ini sebagai bahan informasi dalam pengembangan keilmuan dan mendukung kesempurnaan ilmu pengetahuan yang ada
4. Bagi LSM, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk ikut turun tangan dalam mensukseskan kegiatan ekowisata di Pantai Kondang Merak

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Tujuan penelitian terdahulu dicantumkan dalam sebuah penelitian baru adalah untuk mengetahui bangunan keilmuan yang sudah diletakkan oleh orang lain sebelumnya. Dengan kata lain, dengan menelaah penelitian terdahulu, peneliti akan dengan mudah melokalisasi kontribusi yang akan dibuat. Biasanya penelitian terdahulu yang digunakan adalah penelitian yang terkait langsung dengan penelitian yang sedang dilakukan.

Penelitian-penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti lain sebelum penelitian ini dilaksanakan adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No.	Nama Penulis dan Judul	Hasil
1	Drs. Argyo Demartoto, M.Si (2009) Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Wisata Alam Air Terjun Jumog, Desa Berjo, Kecamatan Ngargoyoso, Kabupaten Karanganyar Provinsi Jawa Tengah	Bentuk partisipasi masyarakat dalam pengelolaan obyek wisata alam Air Terjun Jumog terutama berupa partisipasi ide, partisipasi tenaga kerja dan partisipasi total. Tingkat partisipasi total masyarakat sekitar obyek wisata Air Terjun Jumog cenderung masih rendah, karena disebabkan oleh kurangnya kontribusi nyata dari masyarakat, kurangnya pembinaan dari instansi terkait untuk menciptakan kemandirian dan keprofesionalan pengelola sekarang, adanya konflik antar dua kelompok yang merasa berhak sebagai pengelola, rendahnya tingkat pendidikan dan kuatnya kultur pertanian yang menyebabkan kurang dapat menerima inovasi baru.
Perbandingan: penelitian yang dilakukan oleh Drs. Argyo Demartoto, M.Si mengumpulkan data dengan menggunakan metode kuesioner lalu dilakukan penskorangan sehingga didapatkan hasil partisipasi masyarakat ditiap-tiap dusun yang di desa Berjo dalam pengelolaan Wisata Alam Air Terjun Jumog, sedangkan pada penelitian ini penulis mengumpulkan data dengan menggunakan metode wawancara secara mendalam kemudian dianalisis menggunakan analisis data miles dan huberman sehingga didapatkan hasil partisipasi masyarakat yaitu masyarakat desa sumberbening yang tinggal dikawasan Kondang Merak dalam pengelolaan ekowisata mangrove dan terumbu karang di Pantai Kondang Merak.		

2	<p>Murniati (2008)</p> <p>Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata (Studi Deskriptif Kualitatif tentang Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata di Desa Wirun Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo)</p>	<p>Partisipasi masyarakat dapat dinilai cukup tinggi karena telah melakukan usaha-usaha yang nyata meskipun kadang kala hasilnya tidak seperti yang diharapkan. Hal tersebut dilakukan baik didalam maupun luar Desa Wirun. Semua elemen masyarakat juga telah berusaha untuk mensosialisasikan kebijakan Bupati Sukoharjo tentang pencaanangan Desa Wirun sebagai Desa Wisata namun belum maksimal. Terbukti ada beberapa informan tidak mengetahui secara detail tentang pencaanangan Desa Wisata wirun. Setelah dianalisis dengan teori Roothman, partisipasi masyarakat dirasa masih rendah karena yang berinisiatif untuk menjadikan Desa Wirun sebagai desa wisata adalah pihak Propinsi Jateng dan Kabupaten Sukoharjo bukan pihak masyarakat.</p>
<p>Perbandingan: penelitian yang dilakukan oleh Murniati membahas proses penyebaran informasi pada masyarakat tentang Keputusan Bupati Sukoharjo tentang pencaanangan Desa Wirun sebagai desa wisata sebelum meneliti partisipasi yang dilakukan masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Wirun, sedangkan dalam penelitian ini penulis membahas persepsi masyarakat terhadap ekowisata sebelum meneliti partisipasi yang dilakukan masyarakat dalam pengelolaan ekowisata mangrove dan terumbu karang.</p>		
3	<p>Ahmad Nawawi (2013)</p> <p>Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Wisata Pantai Depok di Desa Kretek Parangtritis</p>	<p>Partisipasi masyarakat setempat dalam pengelolaan wisata Pantai Depok diwujudkan dengan didirikannya Koperasi Mina Bahari 45 Pantai Depok, yang merupakan wadah organisasi masyarakat yang ada di pesisir Pantai Depok. Hal ini merupakan kebijakan koperasi melibatkan masyarakat untuk berpartisipasi dalam kegiatan pariwisata di Pantai Depok. Masyarakat Pantai Depok berpartisipasi terhadap kebersihan lingkungan dengan pengelolaan sampah dan limbah cair, daur ulang sampah, pengadaan air bersih, evaluasi lingkungan. Namun partisipasi masih perlu ditingkatkan lagi melihat masih kacaunya penataan dagangan dan pengaturan tempat letak warung makan.</p>
<p>Perbandingan: penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Nawawi membahas bagaimana partisipasi masyarakat dalam pengelolaan Wisata Pantai Depok dikarenakan keberagaman fungsi Pantai Depok memberikan konsekuensi pada pengelolaannya, yang tidak bisa dibebankan kepada pemerintah setempat atau pengelola kawasan saja, tapi juga pihak yang paling dekat dengan lingkungan Pantai Depok, sedangkan dalam penelitian ini penulis membahas partisipasi masyarakat dalam pengelolaan ekowisata mangrove dan terumbu karang di Pantai Kondang Merak dikarenakan keberhasilan pengelolaan suatu kawasan ekowisata bergantung pada dukungan dan partisipasi yang diberikan oleh masyarakat.</p>		

2.2 Partisipasi Masyarakat

2.2.1 Pengertian Partisipasi

Mubyarto (1984) menjelaskan bahwa partisipasi secara umum berarti kesediaan untuk membantu keberhasilan suatu program sesuai dengan kemampuan setiap orang tanpa mengorbankan kepentingan diri sendiri. Sedangkan menurut Santoso (1986) *dalam* Nurtjahjo (1994), partisipasi merupakan keterlibatan mental serta kesedian memberikan sumbangan dan rasa tanggung jawab dalam suatu kegiatan untuk mencapai tujuan dari usaha yang bersangkutan.

Menurut Ife (1995), beberapa keadaan atau kondisi seseorang akan ikut berpartisipasi yaitu:

- a. jika kegiatan itu penting bagi mereka
- b. mereka berpendapat bahwa tindakan mereka akan membawa sebuah perubahan
- c. diakui dan dihargai adanya perbedaan-perbedaan partisipasi; dan
- d. kemungkinan mereka untuk bisa berpartisipasi

Jadi partisipasi adalah sebuah keadaan dimana seseorang atau sekelompok orang ikut serta dalam melaksanakan sebuah program atau kegiatan, dan ada rasa kebersamaan dalam pelaksanaannya untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

2.2.2 Pengertian Masyarakat

Masyarakat adalah suatu sistem dari kebiasaan dan tata cara, dari wewenang dan kerja sama antara berbagai kelompok dan penggolongan dari pengawasan tingkah laku serta kebebasan-kebebasan manusia (Iver dan Page, 1961). Sedangkan menurut Linton (1936), masyarakat merupakan suatu kelompok manusia yang hidup dan bekerja bersama cukup lama sehingga

mereka dapat mengatur diri mereka dan menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas-batas yang dirumuskan dengan jelas.

Unsur-unsur masyarakat itu sendiri menurut Soekanto (1990) meliputi:

- a. Manusia hidup bersama, yaitu jika ada dua orang atau lebih yang hidup bersama
- b. Bercampur untuk waktu yang lama, yaitu dengan berkumpulnya manusia maka akan menghasilkan manusia-manusia baru lewat pemikiran-pemikiran
- c. Sadar bahwa mereka adalah satu kesatuan
- d. Suatu sistem hidup bersama, yaitu sistem hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan, oleh karena setiap anggota kelompok merasa dirinya terikat satu sama lain

Jadi masyarakat adalah suatu sistem yang terdapat berbagai komponen didalamnya meliputi populasi, kebudayaan, hasil-hasil kebudayaan material, organisasi sosial, dan lembaga-lembaga sosial serta sistemnya, yang mempunyai tujuan yang sama dan tinggal dalam satu kawasan yang sama.

2.3 Macam-macam Partisipasi

Ada beberapa macam partisipasi yang dikemukakan oleh para ahli. Sugiyah (2010) mengklasifikasikan partisipasi menjadi dua berdasarkan cara keterlibatannya, yaitu:

- a. Partisipasi langsung

Partisipasi yang terjadi apabila individu menampilkan kegiatan tertentu dalam proses partisipasi. Partisipasi ini terjadi apabila setiap orang dapat mengajukan pandangan, membahas pokok permasalahan, mengajukan keberatan terhadap keinginan orang lain atau terhadap ucapannya.

b. Partisipasi tidak langsung

Partisipasi yang terjadi apabila individu mendelegasikan hak partisipasinya pada orang lain.

Pendapat lain disampaikan oleh Subandiyah (1982) yang menyatakan bahwa jika dilihat dari segi tingkatannya partisipasi dibedakan menjadi tiga yaitu:

- a. Partisipasi dalam pengambilan keputusan
- b. Partisipasi dalam proses perencanaan dan kaitannya dengan program lain
- c. Partisipasi dalam pelaksanaan.

Lebih rinci Cohen dan Uphoff (1977) membedakan partisipasi menjadi empat jenis yaitu:

1. Partisipasi dalam Pengambilan Keputusan

Partisipasi ini terutama berkaitan dengan penentuan alternatif dengan masyarakat yang berkaitan dengan gagasan atau ide yang menyangkut kepentingan bersama. Dalam partisipasi ini masyarakat menuntut untuk ikut menentukan arah dan orientasi pembangunan. Wujud dari partisipasi ini antara lain seperti kehadiran rapat, diskusi, sumbangan pemikiran, tanggapan atau penolakan terhadap program yang ditawarkan

2. Partisipasi dalam Pelaksanaan

Partisipasi dalam pelaksanaan suatu program meliputi: menggerakkan sumber daya, dana, kegiatan administrasi, koordinasi dan penjabaran program.

3. Partisipasi dalam Pengambilan Manfaat

Partisipasi ini tidak lepas dari hasil pelaksanaan program yang telah dicapai baik yang berkaitan dengan kuantitas maupun kualitas. Dari segi kualitas, dapat dilihat dari peningkatan output, sedangkan dari segi kuantitas dapat dilihat seberapa besar prosentase keberhasilan program.

4. Partisipasi dalam Evaluasi

Partisipasi masyarakat dalam evaluasi ini berkaitan dengan masalah pelaksanaan program secara menyeluruh. Partisipasi ini bertujuan untuk mengetahui ketercapaian program yang telah direncanakan sebelumnya.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan macam partisipasi, yaitu:

- a. Partisipasi dalam proses perencanaan/ pembuatan keputusan. (*participation in decision making*)
- b. Partisipasi dalam pelaksanaan (*participation in implementing*)
- c. Partisipasi dalam pemanfaatan hasil
- d. Partisipasi dalam evaluasi (*participation in benefits*)

2.4 Tingkatan Partisipasi

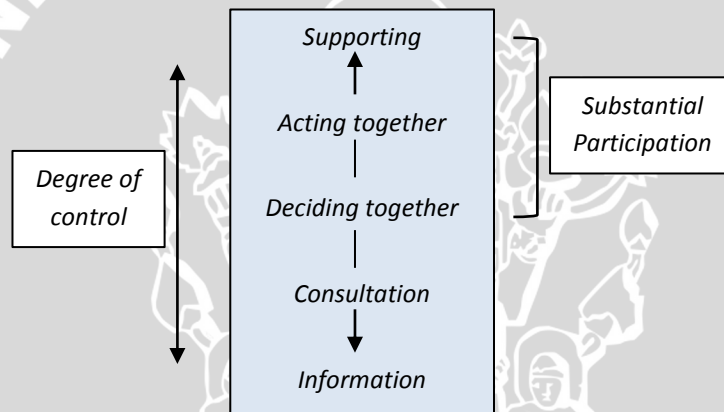
Tjokroamidjojo (1991) menjelaskan bahwa partisipasi masyarakat meliputi tiga tahap, yakni (1) keterlibatan dalam proses penentuan arah, strategi, dan kebijaksanaan pembangunan, (2) keterlibatan dalam memikul beban dan tanggung jawab dalam pelaksanaan kegiatan pembangunan, dan (3) keterlibatan dalam memetik hasil dalam pembangunan secara berkeadilan.

Ndraha (1987) mengemukakan ada enam tahapan partisipasi, di antaranya:

1. Partisipasi dalam menerima dan memberikan informasi
2. Partisipasi dalam memberikan tanggapan dan saran terhadap informasi yang diterima, baik yang bersifat "mengiyakan" atau yang menerima dengan syarat
3. Partisipasi dalam perencanaan pembangunan
4. Partisipasi dalam pelaksanaan operasional pembangunan
5. Partisipasi dalam menerima kembali hasil-hasil pembangunan dan
6. Partisipasi dalam menilai pembangunan

Terkait dengan partisipasi dalam pengelolaan dan pemanfaatan sumberdaya alam, Borrini-Feyerabend (2000) mengemukakan bahwa partisipasi efektif dapat dipandang sebagai sebuah kondisi di mana kearifan lokal, keterampilan, dan sumberdaya lainnya digerakkan dan dilaksanakan secara totalitas. Partisipasi berarti bahwa masyarakat lokal diberdayakan untuk menggerakkan kemampuan mereka menjadi aktor-aktor sosial dalam mengelola sumberdaya, membuat keputusan, dan mengontrol kegiatan-kegiatan yang mempengaruhi kehidupan mereka (Cernea 1985).

Wilcox (1988) mengemukakan adanya 5 (lima) tingkatan dalam partisipasi, yaitu (Gambar 1):



Gambar 1. Jenjang Tingkat Partisipasi (Wilcox, 1988)

1. Memberikan informasi (*Information*)
2. Konsultasi (*Consultation*), yaitu menawarkan pendapat, sebagai pendengar yang baik untuk memberikan umpan balik, tetapi tidak terlibat dalam implementasi ide dan gagasan tersebut
3. Pengambilan keputusan bersama (*Deciding Together*), dalam arti memberikan dukungan terhadap ide, gagasan, pilihan-pilihan, serta mengembangkan peluang yang diperlukan guna pengambilan keputusan

4. Bertindak bersama (*Acting Together*), dalam arti tidak sekedar ikut dalam pengambilan keputusan, tetapi juga terlibat dan menjalin kemitraan dalam pelaksanaan kegiatannya
5. Memberikan dukungan (*Supporting independent community interest*) dimana kelompok-kelompok lokal menawarkan pendapat, nasehat, dan dukungan lain untuk mengembangkan agenda kegiatan

2.5 Manfaat dan Kerugian Partisipasi Masyarakat

Suratmo (2002) mengemukakan beberapa manfaat partisipasi masyarakat adalah sebagai berikut:

1. Masyarakat memperoleh informasi mengenai rencana pembangunan yang ada di daerahnya
2. Pengetahuan masyarakat akan meningkat mengenai permasalahan lingkungan, pembangunan dan hubungannya
3. Masyarakat dapat menyampaikan informasi dan pendapatnya ataupun persepsinya kepada pihak pemerintah
4. Pemerintah juga mendapatkan informasi-informasi dari masyarakat

Beberapa kerugian partisipasi masyarakat adalah sebagai berikut:

1. Informasi yang masuk dari masyarakat berbeda-beda bentuknya tergantung latar belakang dan minat masyarakat
2. Informasi dan pendapat diberikan oleh anggota-anggota masyarakat yang pengetahuannya kurang atau tidak dapat memahami
3. Jika terjadi perbedaan pendapat dalam masyarakat, keputusan yang diambil akan menyebabkan selalu ada masyarakat yang tidak puas
4. Penyimpulan pendapat masyarakat yang dilakukan oleh instansi masyarakat tidak selalu berpegang pada pendapat terbanyak (mayoritas),

tetapi berdasarkan pendapat atau informasi yang logis dan dapat diterima secara ilmiah oleh pihak pemerintah

5. Dimanipulasi untuk kepentingan pribadi atau kelompok yang tidak baik

2.6 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Partisipasi

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam menjalankan suatu kegiatan. Faktor-faktor tersebut dapat mendukung keberhasilan pelaksanaan kegiatan itu, namun ada juga yang dapat menghambat keberhasilan pelaksanaan kegiatan tersebut. Misalnya faktor usia, terbatasnya harta benda, pendidikan, pekerjaan dan penghasilan.

Ross (1967) menjelaskan bahwa partisipasi yang tumbuh dalam masyarakat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi kecenderungan seseorang dalam berpartisipasi adalah sebagai berikut:

1) Usia

Faktor usia merupakan faktor yang mempengaruhi sikap seseorang terhadap kegiatan-kegiatan kemasyarakatan yang ada. Mereka dari kelompok usia menengah ke atas dengan keterikatan moral kepada nilai dan norma masyarakat yang lebih mantap, cenderung lebih banyak yang berpartisipasi daripada mereka yang dari kelompok usia lainnya.

2) Jenis Kelamin

Stereotip masyarakat dalam kultur berbagai bangsa mengatakan bahwa pada dasarnya tempat perempuan adalah “di dapur” yang berarti bahwa dalam banyak masyarakat peranan perempuan yang terutama adalah mengurus rumah tangga, akan tetapi semakin lama stereotip masyarakat terhadap perempuan tersebut telah bergeser dengan adanya gerakan emansipasi dan pendidikan perempuan yang semakin baik.

3) Pendidikan

Pendidikan dikatakan sebagai salah satu syarat mutlak untuk berpartisipasi. Pendidikan dianggap dapat mempengaruhi sikap hidup seseorang terhadap lingkungannya, suatu sikap yang diperlukan bagi peningkatan kesejahteraan seluruh masyarakat.

4) Pekerjaan dan Penghasilan

Pekerjaan dan penghasilan tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena pekerjaan seseorang akan menentukan berapa penghasilan yang akan diperolehnya. Pekerjaan dan penghasilan yang baik dan mencukupi kebutuhan sehari-hari dapat mendorong seseorang untuk berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan masyarakat. Dengan kata lain, untuk berpartisipasi dalam suatu kegiatan harus didukung oleh suasana yang mapan.

5) Lamanya Tinggal

Lamanya seseorang tinggal dalam lingkungan tertentu dan pengalamannya berinteraksi dengan lingkungan tersebut akan berpengaruh pada partisipasi seseorang. Semakin lama ia tinggal dalam lingkungan tertentu, maka rasa memiliki terhadap lingkungan cenderung lebih terlihat dalam partisipasinya yang besar dalam setiap kegiatan lingkungan tersebut.

2.7 Persepsi

Persepsi merupakan salah satu aspek psikologis yang penting bagi manusia dalam merespon kehadiran berbagai aspek dan gejala di sekitarnya. Persepsi mengandung pengertian yang sangat luas, menyangkut intern dan ekstern. Berbagai ahli telah memberikan definisi yang beragam tentang persepsi, walaupun pada prinsipnya mengandung makna yang sama. Menurut Sunaryo (2004) persepsi adalah proses akhir dari pengamatan yang diawali oleh

proses penginderaan, yaitu proses diterimanya stimulus oleh alat indra, lalu diteruskan ke otak, dan kemudian individu menyadari tentang sesuatu yang dipersepsikan.

Kayam (1985) dalam Entebe (2002) menjelaskan bahwa persepsi adalah pandangan atau penilaian seseorang terhadap obyek tertentu yang dihasilkan oleh kemampuan mengorganisasi pengamatan. Selanjutnya persepsi ditentukan oleh dua faktor dalam diri individu (faktor internal) dan faktor luar individu (faktor eksternal). Faktor internal meliputi kecerdasan, minat, emosi, pendidikan, pendapatan, kapasitas alat indera dan jenis kelamin. Faktor eksternal meliputi pengaruh kelompok, pengalaman masa lalu dan perbedaan latar belakang sosial budaya. Pandangan atau penilaian ini dipengaruhi oleh pengalaman, kebiasaan, dan kebutuhan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang, menurut Miftah Toha (2003) adalah sebagai berikut:

1. Faktor internal, yaitu perasaan, sikap dan kepribadian individu, prasangka, keinginan dan harapan, perhatian (fokus), proses belajar, keadaan fisik, gangguan kejiwaan, nilai dan kebutuhan juga minat dan motivasi
2. Faktor eksternal, yaitu latar belakang keluarga, informasi yang diperoleh, pengetahuan dan kebutuhan sekitar, intensitas, ukuran, keberlawanan, pengulangan gerak, hal-hal baru dan familiar atau ketidakasingan suatu obyek

2.8 Potensi

Potensi ialah segala sesuatu hal yang dapat dijadikan sebagai bahan atau sumber yang akan dikelola baik melalui usaha yang dilakukan manusia maupun yang dilakukan melalui tenaga mesin dimana dalam pengerjaannya potensi dapat juga diartikan sebagai sumber daya yang ada disekitar kita. (Kartasapoetra, 1987). Potensi tersebut bisa berupa segala sumber daya alam yang terdapat di muka bumi ini, baik yang dapat diperbarui maupun yang tidak dapat diperbarui.

Sumber daya alam merupakan kekayaan yang sangat berharga yang bermanfaat bagi kelangsungan hidup setiap makhluk yang ada di bumi ini. Dengan memanfaatkan dan mengelola sumberdaya tersebut manusia mampu mempertahankan kelangsungan hidupnya. Sumber daya alam tersebut sangat beranekaragam jenisnya. Karena keanekaragamannya tersebut, maka sumber daya alam dapat dibedakan menjadi dua yaitu sumberdaya alam yang dapat pulih (*renewable resources*) dan sumber daya alam yang tidak dapat pulih (*non renewable resources*).

2.9 Ekowisata

2.9.1 Pengertian Ekowisata

Istilah “ekowisata” dapat diartikan sebagai perjalanan seorang wisatawan ke suatu daerah terpencil dengan tujuan untuk menikmati dan mempelajari tentang alam, sejarah dan budaya setempat serta mampu meningkatkan pendapatan ekonomi bagi masyarakat setempat dan nilai konservasi. Menurut Nugroho (2011), ekowisata adalah sebagian dari *sustainable tourism*. *Sustainable tourism* adalah sektor ekonomi yang lebih luas dari ekowisata yang mencakup sektor-sektor pendukung kegiatan wisata secara umum, meliputi

wisata bahari, (*beach and sun tourism*), wisata pedesaan (*rural dan agro tourism*), wisata alam (*natural tourism*), wisata budaya (*cultural tourism*), atau perjalanan bisnis (*business travel*).

Weaver (2001) dalam Higham (2007), memberikan definisi ekowisata sebagai suatu bentuk dari wisata yang mengangkat pengalaman belajar dan apresiasi terhadap lingkungan alami atau beberapa komponen daripadanya termasuk konteks kebudayaan. Wisata ini memiliki praktek yang berwawasan lingkungan dan sosial budaya berkelanjutan serta mengutamakan cara untuk menghargai sumber daya dan budaya dari lokasi tujuan, juga mendukung keberlangsungan dari penjagaannya.

Beberapa pelaku dan pakar dalam bidang ekowisata sepakat untuk menekankan bahwa pola ekowisata sebaiknya meminimalisir dampak negatif terhadap lingkungan dan budaya setempat serta mampu meningkatkan pendapatan ekonomi bagi masyarakat dan meningkatkan nilai konservasi.

2.9.2 Pengembangan Ekowisata

Pengembangan ekowisata disuatu kawasan erat kaitannya dengan obyek dan daya tarik wisata alamnya. Semua potensi tersebut merupakan sumber daya ekonomi yang bernilai tinggi dan merupakan media pendidikan dan pelestarian lingkungan (Dinda, 2014). Kegiatan pengembangan ekowisata di kawasan konservasi mampu memberikan efek ganda (*multiplier effect*) terhadap pengembangan ekonomi rakyat dalam bentuk pemberian peluang usaha dan kesempatan kerja kepada masyarakat sekitar obyek wisata (Sumahadi, 1998).

Usman (1999) menjelaskan bahwa pengembangan ekowisata di Indonesia yang harus diperhatikan adalah keikutsertaan masyarakat setempat dalam setiap kegiatan kepariwisataan. Konsep pengembangan wisata dengan melibatkan atau mendasarkan kepada peran serta masyarakat (*community based ecotourism*),

pada dasarnya adalah memberikan kesempatan kepada masyarakat yang tinggal didaerah-daerah yang menjadi obyek dan daya tarik wisata untuk mengelola jasa-jasa pelayanan bagi wisatawan.

2.9.3 Ekowisata Berbasis Masyarakat (*Community-based Ecotourism*)

Ekowisata berbasis masyarakat merupakan usaha ekowisata yang menitikberatkan peran aktif komunitas. Hal tersebut didasarkan pada kenyataan bahwa masyarakat memiliki pengetahuan tentang alam serta budaya yang menjadi potensi dan nilai jual sebagai daya tarik wisata, sehingga pelibatan masyarakat menjadi mutlak. Pola ekowisata berbasis masyarakat mengakui hak masyarakat lokal dalam mengelola kegiatan wisata di kawasan yang mereka miliki secara adat ataupun sebagai pengelola. Dengan adanya pola ekowisata berbasis masyarakat bukan berarti bahwa masyarakat akan menjalankan usaha ekowisata itu sendiri. Tataran implementasi ekowisata perlu dipandang sebagai bagian dari perencanaan pembangunan terpadu yang dilakukan di suatu daerah. (WWF International, 2009).

Beberapa aspek kunci dalam ekowisata berbasis masyarakat yang dijelaskan dalam WWF International (2009) adalah sebagai berikut:

- 1) Masyarakat membentuk panitia atau lembaga untuk pengelolaan kegiatan ekowisata di daerahnya dengan dukungan dari pemerintah dan organisasi masyarakat;
- 2) Prinsip *local ownership* (pengelolaan dan kepemilikan oleh masyarakat setempat) diterapkan sedapat mungkin terhadap sarana dan prasarana ekowisata, kawasan ekowisata, dan lain-lain;
- 3) *Hometay* menjadi pilihan utama untuk sarana akomodasi di lokasi wisata
- 4) Pemandu adalah orang setempat;

- 5) Perintisan, pengelolaan dan pemeliharaan obyek wisata menjadi tanggung jawab masyarakat setempat

Sesuai dengan yang tercantum dalam *Guidelines for Community-based Ecotourism Development* (2001) aspek dari komunitas untuk terlibat dalam pengembangan ekowisata adalah sebagai berikut:

- a. Kemampuan menjadi tuan rumah penginapan;
- b. Keterampilan dasar bahasa Inggris;
- c. Keterampilan komputer;
- d. Keterampilan pengelolaan keuangan;
- e. Keterampilan pemasaran; dan
- f. Keterbukaan terhadap pengunjung

2.9.4 Ekowisata dan Konservasi

Sejak tahun 1970, organisasi konservasi mulai melihat ekowisata sebagai alternatif ekonomi yang berbasis konservasi karena tidak merusak alam ataupun tidak ekstraktif dengan berdampak negatif terhadap lingkungan seperti penebangan dan pertambangan. Ekowisata juga dianggap sejenis usaha yang berkelanjutan secara ekonomi dan lingkungan bagi masyarakat yang tinggal didalam dan disekitar kawasan konservasi. Namun agar ekowisata tetap berkelanjutan, perlu tercipta kondisi yang memungkinkan usaha ekowisata, mengatur arus dan jumlah wisatawan, dan mengembangkan ekowisata sesuai visi dan harapan masyarakat untuk masa depan (WWF International, 2009).

Ekowisata dihargai dan dikembangkan sebagai salah satu program usaha yang sekaligus bisa menjadi strategi konservasi dan dapat membuka alternatif bagi masyarakat. Dengan pola ekowisata, masyarakat dapat memanfaatkan keindahan alam yang masih utuh, budaya, dan sejarah setempat tanpa merusak atau menjualnya.

2.9.5 Prinsip-prinsip Pengembangan Ekowisata berbasis Masyarakat dan Konservasi

WWF International (2009) menyebutkan ada lima prinsip pengembangan ekowisata berbasis masyarakat dan konservasi, yaitu sebagai berikut:

- 1) Keberlanjutan Ekowisata dari Aspek Ekonomi, Sosial dan Lingkungan (Prinsip Konservasi dan Partisipasi Masyarakat)

Ekowisata yang dikembangkan di kawasan konservasi adalah ekowisata yang hijau dan adil (*green and fair*) untuk kepentingan pembangunan berkelanjutan dan konservasi, yaitu sebuah kegiatan usaha yang bertujuan untuk menyediakan alternatif ekonomi secara berkelanjutan bagi masyarakat di kawasan yang dilindungi, berbagai manfaat dari upaya konservasi secara layak (terutama bagi masyarakat yang lahan dan sumberdaya alamnya berada di kawasan yang dilindungi), dan berkontribusi pada konservasi dengan meningkatkan kepedulian dan dukungan terhadap perlindungan bentang lahan yang memiliki nilai biologis, ekologis dan nilai sejarah yang tinggi.

- 2) Pengembangan Institusi Masyarakat Lokal dan Kemitraan (Prinsip Partisipasi masyarakat)

Aspek Organisasi dan kelembagaan masyarakat dalam pengelolaan ekowisata juga menjadi isu kunci: pentingnya dukungan yang professional dalam menguatkan organisasi lokal secara kontinyu, mendoornng usaha yang mandiri dan menciptakan kemitraan yang adil dalam pengembangan ekowisata. Beberapa contoh dilapangan menunjukkan bahwa ekowisata ditingkat lokal dapat dikembangkan melalui kesepakatan dan kerjasama yang baik antara *Tour Operator* dan organisasi masyarakat. Peran organisasi mayarakat sangat penting oleh karena masyarakat adalah

stakeholder utama dan akan mendapatkan manfaat secara langsung dari pengembangan dan pengelolaan ekowisata.

3) Ekonomi berbasis Masyarakat (Prinsip Partisipasi Masyarakat)

Homestay adalah sistem akomodasi yang sering dipakai dalam ekowisata.

Homestay bisa mencakup berbagai jenis akomodasi dari penginapan sederhana yang dikelola secara langsung oleh keluarga sampai dengan menginap di rumah keluarga setempat. *Homestay* bukan hanya sebuah pilihan akomodasi yang tidak memerlukan modal yang tinggi, dengan sistem *homestay* pemilik rumah dapat merasakan secara langsung manfaat ekonomi dari kunjungan turis, dan distribusi manfaat di masyarakat lebih terjamin. Sistem *homestay* mempunyai nilai tinggi sebagai produk ekowisata dimana seorang turis mendapatkan kesempatan untuk belajar mengenai alam, budaya masyarakat dan kehidupan sehari-hari di lokasi tersebut. Pihak turis dan pihak tuan rumah bisa saling mengenal dan belajar satu sama lain, dan dengan itu dapat menumbuhkan toleransi dan pemahaman yang lebih baik. *Homestay* sesuai dengan tradisi keramahan orang Indonesia.

Dalam ekowisata, pemandu adalah orang lokal yang pengetahuan dan pengalamannya tentang lingkungan dan alam setempat merupakan aset terpenting dalam jasa yang diberikan turis. Demikian juga seorang pemandu lokal akan merasakan langsung manfaat ekonomi dari ekowisata, dan sebagai pengelola juga akan menjaga kelestarian alam dan obyek wisata.

4) Prinsip Edukasi

Ekowisata memberikan banyak peluang untuk memperkenalkan kepada wisatawan tentang pentingnya perlindungan alam dan penghargaan terhadap kebudayaan lokal. Dalam pendekatan ekowisata, pusat informasi

menjadi hal yang penting dan dapat juga dijadikan pusat kegiatan dengan tujuan meningkatkan nilai dari pengalaman seorang turis yang bisa memperoleh informasi yang lengkap tentang lokasi atau kawasan dari segi budaya, sejarah, alam, dan menyaksikan acara seni, kerajinan dan produk budaya lainnya.

5) Pengembangan dan Penerapan Rencana Tapak dan Kerangka Kerja Pengelolaan Lokasi Ekowisata (Prinsip Konservasi dan Wisata)

Dalam perencanaan kawasan ekowisata, masalah daya dukung (*carrying capacity*) perlu diperhatikan sebelum perkembangannya ekowisata berdampak negatif terhadap alam dan budaya setempat. Aspek dari daya dukung yang perlu dipertimbangkan adalah jumlah turis pertahun, lamanya kunjungan turis, seberapa sering lokasi yang rentan secara ekologis dapat dikunjungi, dan lain-lain. Zonasi dan pengaturannya adalah salah satu pendekatan yang akan membantu menjaga nilai konservasi dan keberlanjutan kawasan ekowisata.

2.9.6 Pengertian Atraksi Wisata

Atraksi wisata dapat diartikan segala sesuatu yang terdapat di daerah wisata yang dapat menarik wisatawan untuk berkunjung ke suatu daerah. Sesuatu yang dapat menarik wisatawan meliputi benda-benda tersedia di alam, hasil ciptaan manusia dan tata cara hidup masyarakat. Menurut Yoeti (1996), atraksi data dibedakan menjadi:

- a. *Site attraction* (temoat yang menarik, tempat dengan iklim yang nyaman, pemandangan yang indah dan tempat bersejarah)
- b. *Event attraction* (tempat yang berkaitan dengan pariwisata, misalnya konferensi, pameran peristiwa olahraga, festival, dan lain-lain)

Yoeti (1996) mendefinisikan bahwa atraksi wisata adalah segala sesuatu yang terdapat di daerah tujuan wisata yang merupakan daya tarik agar orang ingin berkunjung ke suatu tempat daerah tujuan wisata. Adapun jenis-jenis atraksi wisata diantaranya adalah:

1. Benda-benda yang tersedia dan terdapat di alam semesta yang dalam istilah pariwisata disebut dengan *natural amenities*, yaitu iklim, bentuk tanah dan pemandangan, hutan belukar, fauna dan flora, pusat-pusat kesehatan (sumber air mineral, mandi lumpur, sumber air panas)
2. Hasil ciptaan manusia (*man made suplay*), yaitu benda-benda yang bersejarah dan kebudayaan keagamaan
3. Tata cara hidup masyarakat (*the way life*). Tata cara hidup tradisional dari suatu masyarakat merupakan salah satu sumber yang amat penting untuk ditawarkan kepada para wisatawan. Bagaimana kebiasaan hidupnya, adat istiadatnya, semua merupakan daya tarik bagi wisatawan daerah ini

2.10 Mangrove

Kata mangrove berasal dari kombinasi antara bahasa Portugis "*mangue*" dan bahasa Inggris "*grove*". Kata mangrove dalam bahasa Inggris digunakan baik untuk komunitas tumbuhan yang tumbuh di daerah jangkauan pasang surut maupun untuk individu-individu spesies tumbuhan yang menyusun komunitas tersebut. Sedangkan dalam bahasa Portugis, kata mangrove digunakan untuk menyatakan individu spesies tumbuhan dan kata "*mangal*" untuk mengatakan komunitas tumbuhan tersebut (Macnae, 1968 dalam Kusmana *et al*, 2005).

Mangrove merupakan pohon yang dipengaruhi oleh pasang surut air laut (*intertidal trees*), ditemukan sepanjang pantai tropis diseluruh dunia. Pohon mangrove biasanya dipengaruhi oleh pasang sehingga mangrove memiliki adaptasi fisiologis secara khusus untuk menyesuaikan diri dengan garam yang

ada didalam jaringannya. Mangrove juga memiliki adaptasi melalui sistem perakaran untuk menyokong dirinya di sedimen lumpur yang halus dan mentransportasikan oksigen dari atmosfer ke akar. Sebagian besar mangrove memiliki benih terapung yang diproduksi setiap tahun dalam jumlah besar dan terapung hingga berpindah ke tempat baru untuk berkelompok (Lewis, 2004).

Hutan mangrove merupakan komunitas vegetasi pantai tropis dan subtropis yang didominasi oleh beberapa jenis mangrove yang mampu tumbuh dan berkembang pada daerah pasang surut pantai berlumpur (Bengen, 2001).

Mangrove banyak dijumpai diwilayah pesisir yang terlindung dari gempuran ombak dan daerah yang landai. Mangrove tumbuh optimal di wilayah pesisir yang memiliki muara sungai besar dan delta yang aliran airnya banyak mengandung lumpur. Sedangkan di wilayah pesisir yang tidak terdapat muara sungai, hutan mangrove pertumbuhannya tidak optimal. Mangrove tidak atau sulit tumbuh di wilayah terjal dan berombak besar dengan arus panjang surut kuat karena kondisi ini tidak memungkinkan terjadinya pengendapan lumpur, substrat yang diperlukan untuk pertumbuhannya. Hal ini terbukti dari daerah persebaran mangrove di Indonesia yang umumnya terdapat di Pantai Timur Sumatera, dibatasi oleh letak lintang karena mangrove sangat sensitif terhadap suhu dingin (Dahuri, 1996).

Beberapa karakteristik hutan mangrove seperti yang disebutkan oleh Bangen (2001) adalah sebagai berikut:

- 1) Umumnya tumbuh pada daerah intertidal yang jenis tanahnya berlumpur, berlempung, atau berpasir
- 2) Daerahnya tergenang air laut secara berkala, baik setiap hari maupun yang hanya tergenang pada saat pasang purnama. Frekuensi genangan menentukan komposisi vegetasi hutan mangrove

- 3) Menerima pasokan air tawar yang cukup dari darat
- 4) Terlindung dari gelombang besar dan arus pasang surut yang kuat. Air bersalinitas payau (2-22 permil) hingga asin (mencapai 38 permil).

Lewis (2004) menjelaskan bahwa hutan mangrove menyediakan sejumlah manfaat secara ekologi meliputi stabilisasi sepanjang pantai, pereduksi ombak dan gelombang yang menyerang pantai dan perlindungan struktur pulau, pendukung perikanan laut (ikan dan kerang) secara langsung dan tidak langsung, penyedia makanan dan habitat pendukung populasi satwa liar meliputi burung penyebrang maupun burung air.

Fungsi dan manfaat mangrove seperti yang disebutkan oleh Bengen (2001) adalah sebagai berikut:

- 1) Sebagai peredam gelombang dan angin badai, pelindung dari abrasi, penahan lumpur dan penangkap sedimen
- 2) Penghasil sejumlah besar detritus dari daun dan dahan pohon mangrove
- 3) Daerah asuhan (*nursery grounds*) berbagai jenis ikan, udang dan bahan kertas (*pulp*)
- 4) Penghasil kayu untuk bahan konstruksi, kayu bakar, bahan baku arang dan bahan kertas (*pulp*)
- 5) Pemasok larva ikan, udang dan biota laut lainnya
- 6) Sebagai tempat pariwisata

2.11 Terumbu Karang

Terumbu adalah endapan dari kalsium karbonat yang terutama dihasilkan oleh karang (filum *Cnidaria*, kelas *Anthozoa*, ordo *Madreporaria* atau *scleractinia*) dengan sedikit tambahan dari alga berkapur dan organisme-organisme lain yang dapat mengeluarkan kalsium karbonat (Nybakken, 1992).

Ada empat istilah yang berkaitan dengan kata terumbu karang, yaitu terumbu karang, karang, batu karang, dan karang batu. Terumbu karang adalah bangunan kapur besar yang dibentuk dan dihasilkan oleh binatang karang dan organisme berkapur lainnya, sehingga membentuk suatu ekosistem yang kompak sebagai habitat bagi biota-biota laut. Karang adalah suatu kelompok organisme dari filum *Coelenterata*, kelas *Athozoa*, terutama dari ordo *Scleractinia* yang merupakan pembentuk karang batu dan karang lunak. Karang batu adalah karang hidup yang khusus berkapur, biasanya disebut juga sebagai karang *hermatipik*. Sedangkan batu karang adalah karang yang sudah mati berupa batu kapur (Tuwo, 2011).

Suharsono (2010) menjelaskan bahwa karang adalah salah satu dari keluarga *Cnidaria* (*cnida*= jelatang) yaitu keluarga besar biota laut yang memiliki sengat. Keluarga jelatang dalam sejarah evolusinya adalah biota laut yang dapat menghasilkan kerangka kapur dalam jaring tubuhnya. *Cnidaria* dapat dibagi menjadi dua yaitu *hydrozoa* (bukan merupakan karang pembentuk terumbu) dan *anthozoa* (karang pembentuk terumbu). Karang (coral) adalah hewan dari ordo *scleractinia* yang semua anggotanya mempunyai kerangka atau biasa disebut *skeleton* dari batu kapur keras. Karang hermatipik (karang pembangun terumbu) khususnya hidup bergantung pada intensitas cahaya matahari, hidup dengan membentuk koloni seperti terumbu. Makanan utamanya berupa senyawa organik yang dihasilkan *zooxanthellae* (alga uniselular dari kelompok *dinoflagellata*) yang hidup didalam jaringannya (gastrodermis) yang mampu mensuplai 98% total kebutuhan makanan bagi hewan karang. Sumber makanan lainnya berasal dari debris organik atau plankton (Veron (1986).

2.12 Kerangka Berpikir

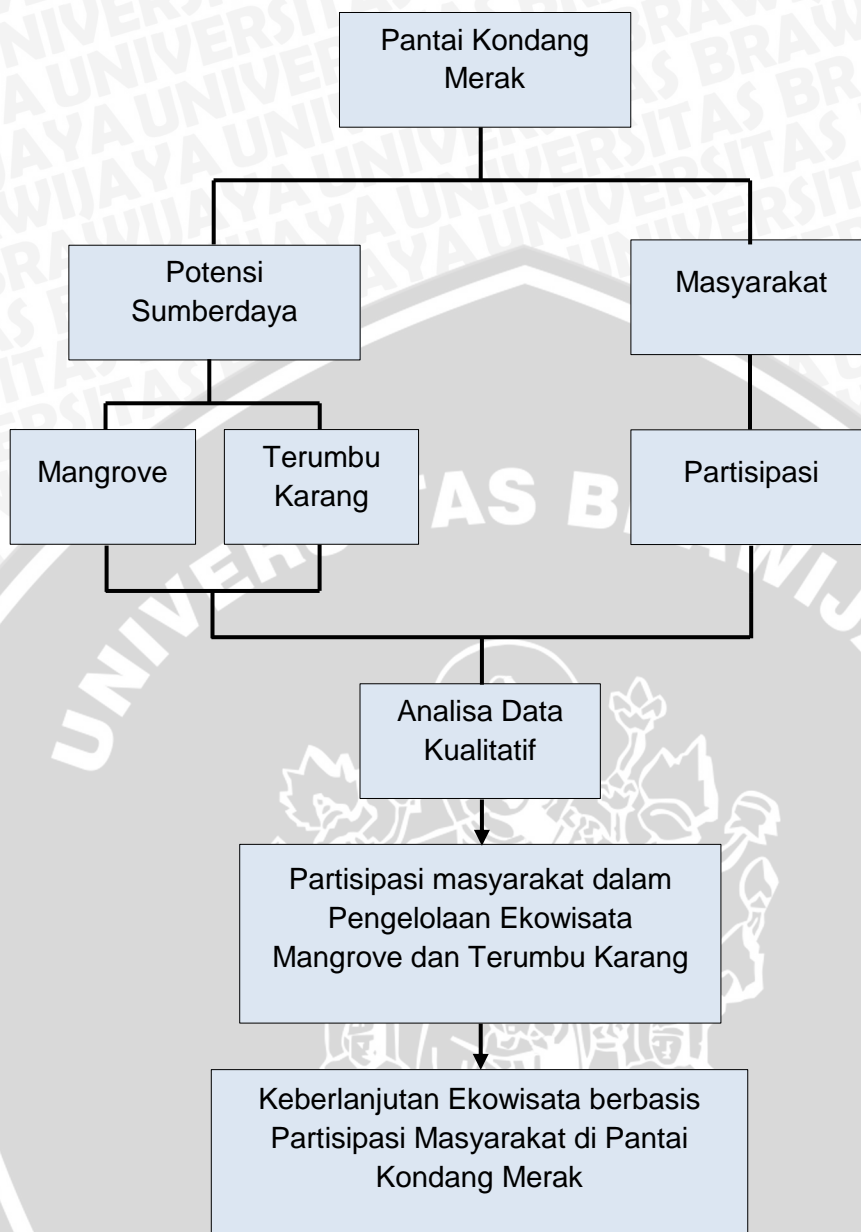
Kerangka berpikir merupakan model konsep tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka berpikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antar variabel yang diteliti. Jadi secara teoritis perlu dijelaskan antara hubungan variabel independen dan dependen. Bila dalam penelitian ada variabel moderator dan intervening, maka juga perlu dijelaskan mengapa variabel itu ikut dilibatkan dalam penelitian. Pertautan antar variabel tersebut, selanjutnya dirumuskan kedalam bentuk paradigma penelitian. Oleh karena itu pada setiap penyusunan paradigma penelitian harus didasarkan pada kerangka berpikir (Sugiyono, 2004).

Ekosistem mangrove dan terumbu karang merupakan sumberdaya alam yang berpotensi untuk dapat dijadikan obyek wisata pada kawasan ekowisata Pantai Kondang Merak. Dalam pengembangan dan pengelolaan kawasan ekowisata di Pantai Kondang Merak diperlukan peran masyarakat setempat. Partisipasi masyarakat diperlukan karena masyarakat setempatlah yang paling tahu kondisi kawasan Pantai Kondang Merak dan yang menerima dampaknya secara langsung, baik maupun buruk dari kegiatan kepariwisataan yang ada di kawasan ekowisata itu sendiri.

Untuk mengetahui partisipasi masyarakat dalam pengelolaan ekowisata mangrove dan terumbu karang di Pantai Kondang diperlukan adanya analisa data. Dalam penelitian ini analisa data yang digunakan adalah analisis data Miles dan Huberman yang dilakukan dalam beberapa langkah yaitu mengumpulkan data, mereduksi data yang telah diperoleh, menyajikan data tersebut dalam bentuk teks naratif, dan memverifikasi data tersebut. Sehingga dari hasil analisa data yang diperoleh tentang partisipasi masyarakat dalam pengelolaan

ekowisata mangrove dan terumbu karang dapat memberikan beberapa alternatif yang dapat diterapkan untuk keberlanjutan ekowisata berbasis partisipasi masyarakat di Pantai Kondang Merak. Adapun kerangka berpikir dari penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 2.





Gambar 2. Kerangka Berpikir

3. METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kawasan ekowisata mangrove dan terumbu karang Pantai Kondang Merak, Desa Sumberbening, Kecamatan Bantur, Kabupaten Malang Selatan, Jawa Timur, Waktu pelaksanaan penelitian ini pada bulan Agustus sampai September 2016.

3.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu jenis penelitian yang menghasilkan data deskriptif analisis, yaitu apa yang dinyatakan secara tertulis atau lisan dan juga perilaku yang nyata, teliti, dan dipelajari sebagai suasana yang utuh. Studi kasus penelitian kualitatif mengarah kepada pendeskripsian secara rinci dan pendalaman mengenai gambaran kondisi tentang apa yang sebenarnya terjadi di lapangan secara apa adanya.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif merupakan pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat, bertujuan untuk mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, tingkah laku, dan situasi tertentu termasuk tentang hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap, pandangan, serta proses yang sedang berlangsung, yaitu menggunakan analisa tabulasi. (Nazir, 1988)

Pelaksanaan metode deskriptif ini tidak terbatas pada pengumpulan dan penyusunan data, tetapi meliputi analisis dan interpretasi tentang arti data itu, yaitu dengan membandingkan persamaan dan perbedaan fenomena tertentu bila mengambil studi perbandingan. Riset deskriptif hanya melukiskan keadaan

obyek atau persoalannya dan tidak dimaksudkan untuk mengambil atau menarik kesimpulan yang berlaku umum (Marzuki, 1988).

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder.

3.3.1 Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung di lapangan oleh orang yang melakukan penelitian atau yang bersangkutan yang memerlukannya. Data primer disebut juga data asli atau data baru (Hasan, 2002). Sedangkan menurut Marzuki (2005), data primer adalah data yang diperoleh dari sumbernya, diamati dan dicatat pertama kalinya. Data ini diperoleh secara langsung dengan melakukan pengamatan dan pencatatan dari hasil observasi dan wawancara.

Data primer yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi; profil Pantai Kondang Merak, potensi sumberdaya pesisir, mangrove dan terumbu karang di Kondang Merak, aktivitas masyarakat di Pantai Kondang Merak, sarana dan prasarana di Pantai Kondang Merak.

3.3.2 Data Sekunder

Singarimbun dan Efendi (1982) menyebutkan bahwa data sekunder adalah data yang diperoleh tidak dari sumbernya langsung melainkan sudah dikumpulkan oleh pihak lain dan sudah diolah. Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang ada. Data ini biasanya diperoleh dari perpustakaan atau dari laporan-laporan peneliti terdahulu. Data sekunder disebut juga data tersedia (Hasan, 2002).

Sedangkan menurut Marzuki (2005), yang dimaksud data sekunder adalah data yang diperoleh bukan karena diusahakan sendiri pengumpulannya oleh peneliti, misalnya dari biro statistik, dokumen perusahaan, surat kabar dan majalah keterangan-keterangan lainnya. Data sekunder yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi: keadaan umum lokasi penelitian, letak geografis dan topografi lokasi penelitian, gambaran umum serta keadaan masyarakat.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka.

3.4.1 Observasi

Patilima (2005) menjelaskan bahwa observasi adalah suatu teknik pengumpulan data yang mengharuskan penelitian turun langsung ke lapangan untuk mengamati hal-hal yang berkaitan dengan tempat, ruang, waktu, pelaku, kegiatan, benda-benda, peristiwa, tujuan, dan perasaan. Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, yang tersusun dari pelbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantaranya yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi; mengamati perilaku masyarakat setempat dalam keikutsertaan kegiatan pengelolaan ekowisata mangrove dan terumbu karang di Pantai Kondang Merak, mengamati aktivitas sehari-hari masyarakat Pantai Kondang Merak dalam menjalankan pekerjaannya.

3.4.2 Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan-permasalahan yang ingin diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit atau kecil (Sugiyono, 2004).

Menurut Arismunandar (2006), wawancara merupakan salah satu sumber informasi studi kasus yang sangat penting. Wawancara adalah tanya-jawab dengan seseorang untuk mendapatkan keterangan atau pendapatnya tentang suatu hal atau masalah. Orang yang mewawancarai dinamakan pewawancara (*interviewer*) dan orang yang diwawancarai disebut juga responden atau informan. Seperti percakapan biasa, wawancara adalah pertukaran informasi, opini, atau pengalaman dari satu orang ke orang lain. Dalam sebuah percakapan, pengendalian terhadap alur diskusi itu bolak-balik beralih dari satu orang ke orang lain.

Dalam penelitian ini wawancara dilakukan kepada 3 tokoh masyarakat, ketua RT, masyarakat setempat, lembaga Sahabat Alam (SALAM) dengan mengajukan sejumlah pertanyaan terbuka yang dapat dilihat pada lampiran 1. Tujuan dilakukannya wawancara adalah untuk mendapatkan gambaran tentang sejauh mana peran serta masyarakat dan lembaga SALAM dalam pengelolaan ekowisata selama ini dan kendala-kendala yang dihadapi oleh masyarakat dalam rangka pengelolaan ekowisata di Pantai Kondang Merak. Untuk membantu pengumpulan data hasil wawancara dilengkapi alat perekam suara. Hal ini dimaksudkan untuk mengurangi sekecil-kecilnya informasi yang tidak tercatat.

3.4.3 Dokumentasi

Studi dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subyek penelitian, namun melalui dokumen. Dokumen yang digunakan dapat berupa buku harian, surat pribadi, laporan, notulen rapat, catatan khusus dalam pekerjaan sosial dan dokumen lainnya (Hasan, 2002). Dokumentasi ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film dokumenter, data yang relevan dengan penelitian (Riduwan, 2002).

Studi dokumentasi dalam penelitian ini meliputi data informan, data umum tentang profil ekowisata mangrove dan terumbu karang di Pantai Kondang Merak dan foto-foto yang dapat melengkapi data yang diperlukan, data topografi dan geografis yang meliputi keadaan masyarakat dan gambaran umum.

3.4.4 Studi Pustaka

Studi pustaka adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang akan dipecahkan. Studi pustaka merupakan pengumpulan data atau informasi dengan menggunakan buku-buku yang berhubungan dengan penelitian dan bertujuan untuk menemukan teori, konsep dan variabel lain yang dapat mendukung penelitian. Di dalam metode studi pustaka ini, peneliti mencari data melalui referensi-referensi, jurnal dan artikel di internet (Prawitasari, 2010).

Studi pustaka merupakan suatu kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari suatu penelitian. Teori-teori yang mendasari masalah dan bidang yang akan diteliti dapat ditemukan dengan melakukan studi pustaka. Selain itu seorang peneliti dapat memperoleh informasi tentang penelitian-penelitian sejenis atau yang ada kaitan dengan penelitiannya dan penelitian-penelitian yang telah

dilakukan sebelumnya. Dengan melakukan studi pustaka, peneliti dapat memanfaatkan semua informasi dan pemikiran–pemikiran yang relevan dengan penelitiannya.

Kegiatan studi pustaka yang dilakukan dalam penelitian ini adalah mencari informasi mengenai semua aspek yang terkait tentang peran serta masyarakat dalam pengelolaan kawasan ekowisata atau yang biasa disebut dengan ekowisata berbasis masyarakat. Kegiatan studi pustaka ini dilakukan dengan sumber dari literatur, artikel dan jurnal.

3.5 Metode Pemilihan Informan

Menurut Krisyantono (2007), penelitian kualitatif berbeda dengan penelitian kuantitatif yang mengenal istilah sampel. Dalam penelitian kualitatif, sampel disebut dengan informan atau subyek riset yaitu orang-orang yang dipilih untuk diwawancarai atau diobservasi sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditentukan. Dikatakan subyek penelitian bukan obyek, karena informan dianggap aktif mengkonstruksi realitas, bukan sekedar obyek yang hanya mengisi kuesioner.

Pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan cara *purposive*. Pemilihan informan dengan cara *purposive* karena pertimbangan informan sudah menguasai apa yang akan ditanyakan oleh peneliti, sehingga peneliti harus bisa memilih informan yang tepat untuk mendapatkan keakuratan data penelitian. Informan yang dipilih dalam penelitian ini adalah perangkat desa, masyarakat lokal, dan petugas SALAM (Sahabat alam Indonesia).

Teknik pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik pemilihan informan menurut Spraedley (1997) yaitu dengan beberapa syarat, meliputi:

1. Enkulturasasi Penuh

Enkulturasasi penuh maksudnya adalah informan yang dipilih adalah orang yang mengetahui dan mengerti dengan baik tentang kebudayaan dan lingkungannya. Dengan memahami latar belakang budaya dan lingkungannya, maka seorang informan dapat memberikan informasi yang memadai dan akurat. Informan dalam penelitian ini adalah masyarakat yang sudah lama tinggal di Desa Sumberbening tepatnya di Pantai Kondang Merak yang mana merupakan lokasi kawasan ekowisata Pantai Kondang Merak, salah satunya yaitu ketua RT maupun masyarakat setempat.

2. Keterlibatan Langsung

Keterlibatan langsung mengacu pada kondisi dimana informan merupakan pihak yang terlibat langsung dengan kasus yang akan diteliti, tidak hanya sekedar orang yang tahu atau pernah terlibat. Dalam penelitian ini pihak yang terlibat langsung yaitu masyarakat setempat yang ikut secara langsung dalam kegiatan pengelolaan ekowisata mangrove dan terumbu karang di Pantai Kondang Merak.

3. Cukup Waktu

Syarat ketiga yang dijelaskan oleh Spraedley adalah cukup waktu. Maksudnya adalah bahwa informan yang dipilih harus mempunyai waktu yang cukup dalam memberikan informasi bagi penelitian yang dilakukan. Dalam penelitian ini masyarakat setempat, pihak ketua RT, ketua atau anggota SALAM (Sahabat Alam Indonesia) selaku pihak yang ikut serta dalam kegiatan pengelolaan kawasan ekowisata di Pantai Kondang Merak saat ini bersedia meluangkan waktu untuk memberikan informasi kepada peneliti.

Informan yang diambil dalam penelitian ini adalah informan yang dapat memberikan informasi mengenai data penelitian. Informan tersebut diantaranya 1

orang ketua RT di Kondang Merak, 7 orang masyarakat yang telah lama tinggal di Kondang Merak, 2 orang ketua dan anggota lembaga SALAM. Alasan memilih informan tersebut adalah karena informan tersebut sudah cukup lama tinggal di kawasan Kondang Merak, ikut serta dalam kegiatan ekowisata sehari-hari, dan bersedia untuk diwawancarai. Berikut data informan yang telah dimintai informasi untuk data yang dibutuhkan dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 2.

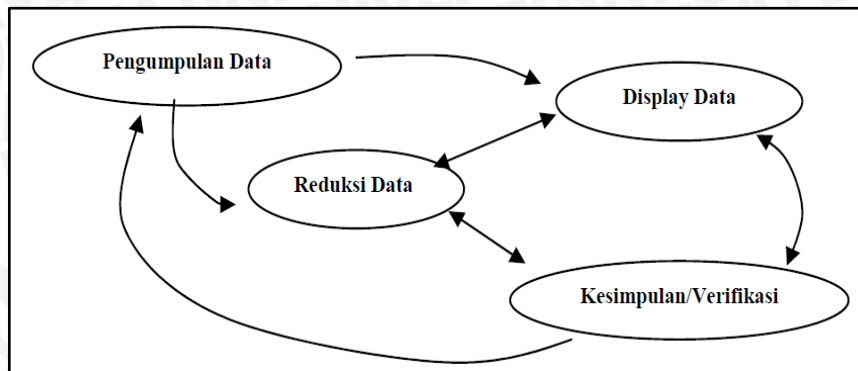
Tabel 2. Daftar Informan

No	Nama	Umur	Pekerjaan
1	Rahmat	43 tahun	Ketua RT
2	Sriyadi	45 tahun	Kepala nelayan
3	Made Klepuk	61 tahun	Penjual ikan hias
4	Riatin	50 tahun	Ibu rumah tangga
5	Ngisio	54 tahun	Nelayan
6	Lazimin	40 tahun	Nelayan
7	Wiji	30 tahun	Pedagang
8	Suryatin	32 tahun	Pedagang
9	Andik	31 tahun	Ketua SALAM
10	Subagyo	30 tahun	Anggota SALAM

3.6 Analisa Data

Analisis data merupakan bagian terpenting dalam penelitian karena dengan menganalisis data dapat memecahkan masalah penelitian. Proses analisis data sebagai usaha untuk menemukan jawaban atas rumusan masalah yang diperoleh selama penelitian. Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan alat analisis data model Miles dan Huberman, dimana Miles dan Huberman (1984) dalam Sugiyono (2004) menjelaskan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus

menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Model analisa data kualitatif yang dicetuskan oleh Miles dan Huberman dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Model Analisis Data Miles dan Huberman

a) Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah kegiatan mencari informasi di lapang yang akan digunakan untuk menjawab permasalahan penelitian. Hal terpenting dari sebuah informasi adalah kebenaran dan kualitas yang dimilikinya. Jika tingkat kebenaran masih diragukan, maka informasi dapat mengakibatkan rendahnya mutu keputusan. Demikian pula informasi yang tidak berkualitas akan menurunkan derajat kepentingan dari sebuah keputusan. Didasarkan kepada sumbernya, informasi dapat diperoleh dan digali dari dalam organisasi maupun dari luar organisasi. Secara ringkas data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Data yang dikumpulkan

No	Informasi	Elemen	Sumber	Metode
1	Keadaan umum lokasi penelitian	Geografi dan topografi, sejarah Pantai Kondang Merak, sarana dan prasarana, keadaan masyarakat, bentang lahan	Informan, Pantai Kondang Merak, pustaka	Wawancara, studi pustaka, dokumentasi, observasi lapang
2	Potensi sumberdaya alam	Kondisi mangrove dan terumbu karang (indikator: jenis, fungsi, daya tarik, manfaat edukasi, manfaat ekonomi, peluang usaha) dan kondisi sumberdaya alam lainnya	Informan, Pantai Kondang Merak, pustaka	Wawancara, studi pustaka, dokumentasi, observasi lapang
3	Persepsi masyarakat terhadap ekowisata	Pengetahuan dan tanggung jawab terhadap lingkungan	Informan, pustaka	Wawancara, studi pustaka
4	Partisipasi masyarakat dan lembaga SALAM dalam kegiatan pengelolaan ekowisata	Aktifitas masyarakat dan lembaga SALAM sehari-hari dalam kegiatan ekowisata, tingkatan partisipasi masyarakat, kapasitas masyarakat untuk terlibat dalam pengembangan ekowisata, manfaat dan kendala dalam pengelolaan ekowisata	Informan, Pantai Kondang Merak, pustaka	Wawancara, studi pustaka, dokumentasi, observasi lapang
5	Keberlanjutan ekowisata di Pantai Kondang Merak	Upaya kedepan yang dapat dilakukan untuk pengembangan ekowisata sebagai wisata yang berkelanjutan	Pustaka, peneliti	Studi pustaka, observasi lapang

b) Reduksi Data

Mereduksi data artinya merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas serta mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

Dimana dalam mereduksi data ini peneliti merangkum, mengambil data yang pokok dan penting, membuat kategorisasi, serta memilah-milah data yang perlu diambil dan mana yang harus dibuang karena dianggap tidak penting.

c) Penyajian Data

Setelah dilakukan reduksi data, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Sugiyono (2004) mengemukakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif. Dengan menyajikan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami tersebut.

d) Verifikasi

Langkah ketiga dalam analisis kualitatif ini adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi bila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang awalnya masih remang-remang atau tidak jelas sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori (Sugiyono, 2004).

3.7 Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif pada dasarnya sudah dilakukan saat pengumpulan data dan proses analisis data. Jadi keabsahan data pada penelitian kualitatif adalah data itu sendiri. Keabsahan data berkenaan dengan

kevalidan sebuah data yang diperoleh peneliti dilapangan. Keabsahan data ini dapat dicapai dengan proses pengumpulan data yang tepat, yaitu dengan memeriksa ulang hasil penelitian kepada subyek penelitian.

Sugiyono (2004) menyebutkan bahwa dalam menguji keabsahan data pada penelitian kualitatif menggunakan uji kredibilitas, uji *transferability*, uji *depenability*, dan uji *konfirmability*. Dalam penelitian ini, peneliti menguji keabsahan data menggunakan uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, dan menggunakan bahan referensi.

a) Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan maksudnya adalah peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi, dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Dengan perpanjangan pengamatan ini berarti hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin terbentuk *rapport*, semakin akrab (tidak ada jarak lagi), semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi. Bila telah terbentuk raport, maka telah terjadi kewajaran dalam penelitian, dimana kehadiran peneliti tidak lagi mengganggu perilaku yang dipelajari.

Berapa lama perpanjangan pengamatan ini dilakukan, akan sangat tergantung pada kedalaman, keluasan dan kepastian data. Kedalaman artinya apakah peneliti ingin menggali data sampai sampai pada tingkat makna. Makna berarti data dibalik yang tampak. Keluasan berarti, banyak sedikitnya informasi yang diperoleh. Dalam hal ini setelah peneliti memperpanjang pengamatan, apakah akan menambah fokus penelitian, sehingga memerlukan tambahan

informasi baru lagi. Data yang pasti adalah data yang valid yang sesuai dengan apa yang terjadi.

b) Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Dengan meningkatkan ketekunan, maka peneliti dapat melakukan pemeriksaan kembali apakah data yang telah ditemukan itu salah atau tidak. Demikian juga dengan meningkatkan ketekunan maka, peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati.

c) Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pemeriksaan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.

1. Triangulasi sumber, yaitu untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara memeriksa data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.
2. Triangulasi teknik, yaitu untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara memeriksa data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.
3. Triangulasi waktu, yaitu untuk menguji kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pemeriksaan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda.

d) Menggunakan Bahan Referensi

Menggunakan bahan referensi maksudnya adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Misalnya data hasil

wawancara perlu didukung dengan adanya rekaman wawancara. Data tentang interaksi manusia atau gambaran suatu keadaan perlu didukung oleh foto-foto. Alat-alat bantu perekam data dalam penelitian kualitatif seperti kamera, alat rekam suara sangat diperlukan untuk mendukung kredibilitas data yang telah ditemukan oleh peneliti.



4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Keadaan Umum Lokasi Penelitian

Pantai Kondang Merak dibuka pada tahun 1998 sebagai tempat wisata yang masih jarang dikunjungi karena akses jalur yang rusak dan medannya yang begitu ekstrim dan masyarakat nelayan mulai menempati Pantai Kondang Merak ini pada tahun 1991. Akses menuju Pantai Kondang Merak bertekstur tanah berbatu sepanjang kurang lebih 4 km dari jalan utama. Sebenarnya jalan ini merupakan Jalur Lintas Selatan (JLS) yang telah dilaksanakan pembangunannya sedangkan jalan akses ke arah Pantai Kondang Merak sebelum memasuki kawasan jalan bebatuan dapat dilihat pada Gambar 4. Pada saat memasuki jalan tanah bebatuan ini akan sulit ditempuh bila musim hujan karena keadaan tanah yang licin saat basah. Meskipun demikian jalan tanah bebatuan ini tidak mengurangi minat pengunjung untuk menikmati keindahan alam Pantai Kondang Merak. Ada yang rela mengunjungi Pantai Kondang Merak hanya untuk ikut menanam mangrove atau transplantasi terumbu karang saja dan ada juga yang hanya menikmati keindahan alamnya tanpa ikut serta memberikan solusi serta menjadi kenikmatan tersendiri bagi beberapa wisatawan. Jalan menuju Pantai Kondang Merak dapat dilihat pada Gambar 5.



Gambar 4. Jalan Jalur Lintas Selatan



Gambar 5. Jalan menuju Pantai Kondang Merak

Pantai Kondang Merak merupakan bagian dari kawasan hutan lindung yang dikelola oleh Perhutani Malang dengan status sebagai Lahan dengan Tujuan Istimewa (LDTI) kelas Hutan Taman Wisata. Pengelolaan konservasi mangrove dan terumbu karang yang sekaligus menjadikan Pantai Kondang Merak sebagai kawasan ekowisata dilakukan oleh Lembaga Sahabat Alam Indonesia (SALAM). Lembaga SALAM berperan besar dalam setiap kegiatan ekowisata yang dilakukan di Pantai Kondang Merak. Lembaga inilah yang membantu masyarakat untuk mengembangkan Pantai Kondang Merak sebagai kawasan ekowisata mulai dari mengenalkan kepada masyarakat apa itu ekowisata, dampak yang ditimbulkan jika adanya eksploitasi serta mengajak masyarakat untuk berpartisipasi dalam kegiatan konservasi mangrove dan terumbu karang.

4.1.1 Geografi dan Topografi Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian terletak di Pantai Kondang Merak, Desa Sumberbening, Kecamatan Bantur, Kabupaten Malang. Kecamatan Bantur merupakan salah satu kecamatan yang terdapat di Kabupaten Malang, Jawa Timur. Wilayah Kecamatan Bantur terletak pada wilayah dataran tinggi dengan koordinat antara $112^{\circ}17'10,90''$ - $112^{\circ}57'00,00''$ Bujur Timur, $7^{\circ}44'55,11''$ - $8^{\circ}26'35,45''$ Lintang Selatan. Luas Wilayah Kecamatan Bantur adalah $158,9 \text{ Km}^2$ atau 15.897 Ha terletak pada urutan luas terbesar ketiga di Kabupaten Malang dari 33

kecamatan di wilayah Kabupaten Malang terdiri dari 10 Desa, 105 Rukun Warga (RW) dan 247 Rukun Tetangga (RT), yang tersebar pada wilayah pedesaan dan terletak antara 0-300 meter dari permukaan laut. Adapun batas-batas wilayah Kecamatan Bantur secara administrasi yaitu;

Sebelah Utara : Kecamatan Pagelaran

Sebelah Timur : Kecamatan Gedangan

Sebelah Selatan : Samudera Indonesia

Sebelah Barat : Kecamatan Pagak

Kondisi topografis Kecamatan Bantur merupakan dataran rendah pada ketinggian 0-300 meter dari permukaan laut yang terletak dibagian selatan Kabupaten Malang. Daerah ini terletak disebelah selatan perbukitan kapur (Gunung Kendeng). Kondisi topografi wilayah ini sebagian besar adalah potensi hutan, serta memiliki sumber air yang cukup yang mengalir sepanjang tahun melalui sungai-sungainya untuk mengalir lahan pertanian. Memiliki 10 sumber air besar yang sangat bermanfaat untuk pengembangan potensi persawahan. Secara geografis kecamatan Bantur mempunyai garis pantai sepanjang 16 Km, membujur dari arah timur yakni Pantai Wisata Balekambang di Srigonco, Kondang Merak di Sumberbening, dan Pantai Tamanayu di Desa Bandungrejo.

Desa Sumberbening adalah salah satu desa yang berada di Kecamatan Bantur. Secara administratif desa ini terdiri dari tiga dusun yaitu Dusun Sumberwates, Dusun Krajan dan Dusun Banjarjo yaitu tempat dimana Pantai Kondang Merak berada. Desa Sumberbening terletak antara $112^{\circ}30'00,00''$ BT - $112^{\circ}34'00''$ BT dan antara $8^{\circ}18'00''$ LS - $8^{\circ}25'00''$ LS. Batas-batas wilayah Desa Sumberbening secara geografis, yaitu:

- Sebelah Utara : Desa Pringgondani
Sebelah timur : Desa Srigonco, Desa Bantur
Sebelah Selatan : Samudera Hindia
Sebelah Barta : Desa Bandungrejo

4.1.2 Sejarah Pantai Kondang Merak

Pantai Kondang Merak merupakan salah satu dari sekian banyak pantai yang terdapat di pesisir selatan menghadap langsung kepada hamparan perairan Samudera Indonesia. Pantai Kondang Merak ini memiliki panorama alam yang sangat menggoda dengan garis pantainya yang lumayan panjang yakni kurang lebih 800 meter yang dapat membuat pengunjung puas menjelajahi pantai indah di Kabupaten Malang ini. Pantai ini diberi nama “Kondang Merak” dimana kondang berarti daerah muara yang menjadi pertemuan antara air tawar dengan air laut dan merak diambil dari spesies burung merak yang dulu banyak menghuni pantai ini. Oleh sebab itu masyarakat setempat menyebut pantai ini sebagai Pantai Kondang Merak. Namun sekitar tahun 1980 spesies burung merak yang dulunya menghuni pantai ini telah mulai hilang atau punah akibat maraknya aksi penangkapan liar terhadap burung merak ini. Sehingga pada saat ini spesies burung dengan ekor menawan ini tidak bisa lagi dijumpai di Pantai Kondang Merak. Pantai Kondang Merak dapat dilihat pada Gambar 6.



Gambar 6. Pantai Kondang Merak

4.1.3 Bentang Lahan

Pantai Kondang Merak memiliki pasir putih yang terpisah-pisah oleh bukit karang. Secara keseluruhan area pantai yang dapat dijelajahi oleh pengunjung terbagi menjadi 3 area. Sebelah timur terdapat pantai yang berdekatan dengan pemukiman warga. Area ini memiliki tekstur pasir yang agak kasar dan berwarna putih. Terdapat pula sungai kecil dan ekosistem mangrove serta beberapa pohon kelapa. Area ini cocok bagi pengunjung untuk melepas lelah dan menikmati makan siang karena berdekatan juga dengan warung yang menyajikan makanan khas Kondang Merak.

Area selanjutnya tepat berada di tengah-tengah Kondang Merak dekat dengan loket masuk. Terlihat hamparan pasir putih agak keras pada area ini dengan beberapa pecahan karang. Apabila air laut sedang surut akan terlihat batas pantai berupa batu sebelum kolom air. Area ini cocok untuk berjalan-jalan atau sekedar duduk-duduk menikmati pemandangan pantai, bermain pasir, berenang atau menikmati sunrise. Suasana pada area ini cenderung ramai oleh pengunjung. Apabila ingin menikmati suasana pantai yang lebih privasi pengunjung bisa berjalan sedikit lebih jauh ke arah barat. Setelah mendekati bukit pengunjung akan menemukan pantai dengan pasir putih yang lembut dan pohon-pohon besar yang rindang. Panjang pantai ini dari sebelah timur ke barat sekitar 1,19 kilometer.

Area terakhir adalah area sebelah barat. Untuk menuju ke area ini pengunjung bisa mencoba wisata minat khusus berupa trekking. Pengunjung masih bisa menjelajah ke sebelah barat karena masih terdapat 2 pantai dengan hamparan pasir putih. Bisa juga dilakukan dengan berjalan ke sisi timur setelah pemukiman warga dengan menjelajah hutan karena masih ada 1 pantai sebelum

Pantai Balekambang (pantai yang berdekatan dengan Kondang Merak) atau berjalan hingga mencapai Pantai Balekambang.

4.1.4 Sarana dan Prasarana

Sarana adalah segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat dalam mencapai maksud atau tujuan, sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang merupakan penunjang utama terselenggaranya suatu proses (usaha, pembangunan, proyek) (KBBI *dalam* Hidayanti, 2014). Sarana lebih ditujukan untuk benda-benda yang dapat digerakan seperti komputer dan mesin-mesin, sedangkan prasarana lebih ditujukan untuk benda-benda yang tidak dapat digerakan seperti gudang. Sarana dan prasarana Pantai Kondang Merak adalah sebagai berikut:

a. Sarana

1. Kendaraan Bermotor

Kendaraan bermotor merupakan sarana yang digunakan masyarakat setempat untuk mempermudah mobilitas masyarakat dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari. Tidak semua masyarakat yang ada di kawasan Pantai Kondang Merak memiliki kendaraan bermotor.

2. Alat Snorkeling

Alat snorkeling digunakan oleh masyarakat atau disewakan kepada pengunjung Pantai Kondang Merak untuk dapat melihat keindahan bawah laut. Harga sewa alat snorkeling persatuannya adalah sebesar Rp 20.000. Persewaan alat snorkeling ini dikelola oleh masyarakat.

3. Perahu

Perahu yang ada di Pantai Kondang Merak merupakan sarana yang dimiliki masyarakat nelayan. Biasanya masyarakat mencari uang tambahan jika Pantai

Kondang Merak sepi dari pengunjung dengan menggunakan perahu untuk menangkap ikan di laut.

4. Tempat Sampah

Tersedia beberapa tempat sampah disekitar kawasan Pantai Kondang Merak. Pengadaan tempat sampah ini dilakukan oleh masyarakat agar memudahkan pengunjung Pantai Kondang Merak untuk membuang sampah. Dengan adanya beberapa tempat sampah disekitar kawasan ini dapat membantu terciptanya kawasan ekowisata yang bersih.

b. Prasarana

1. Kondisi Jalan

Jalan akses menuju Pantai Kondang Merak adalah jalan bebatuan sejauh 4 km dari jalan utama. Dapat ditempuh selama kurang lebih 20 menit untuk sampai ke Pantai Kondang Merak. Jalan ini dapat dilalui oleh kendaraan roda dua dan roda empat. Kondisi jalan masuk ke Pantai Kondang Merak dapat dilihat pada Gambar 7.



Gambar 7. Kondisi jalan Pantai Kondang Merak

2. Masjid dan Gereja

Prasarana ibadat yang ada di Pantai Kondang Merak adalah masjid dan gereja yang dapat digunakan oleh masyarakat ataupun pengunjung Pantai Kondang Merak untuk beribadah dan sembahyang. Sebagian besar masyarakat Pantai Kondang Merak beragama islam.

3. Pos Pelayanan Kesehatan

Prasarana yang dimiliki oleh Pantai Kondang Merak salah satunya adalah pos pelayanan kesehatan. Prasarana ini dapat digunakan oleh masyarakat ataupun pengunjung Pantai Kondang Merak yang sedang sakit untuk memperoleh pengobatan.

4. Perpustakaan

Perpustakaan ini didirikan agar anak-anak atau bapak-bapak dan ibu-ibu masyarakat Pantai Kondang Merak dapat menambah pengetahuan dengan membaca meskipun sebagian masyarakat tidak dapat menempuh pendidikan namun mereka masih memiliki perpustakaan sebagai ruang untuk membaca.

5. Toilet Umum

Toilet umum juga salah satu prasarana yang dimiliki oleh Pantai Kondang Merak. Toilet umum ini dapat digunakan oleh pengunjung Pantai Kondang Merak dengan membayar uang sebesar Rp 2.000 setelah pengunjung selesai menggunakannya.

4.1.5 Masyarakat Pantai Kondang Merak

Masyarakat yang tinggal di Pantai Kondang Merak merupakan pendatang dan rata-rata bekerja sebagai nelayan. Sebagian besar masyarakat Kondang Merak adalah masyarakat suku Jawa. Bahasa yang digunakan adalah bahasa nasional. Bahasa Jawa digunakan sebagai bahasa pengantar dalam kehidupan sehari-hari serta Bahasa Indonesia digunakan ketika berbicara dengan pengunjung atau wisatawan atau pada acara-acara tertentu. Tempat tinggal masyarakat Kondang Merak dinamakan kampung nelayan. Nelayan tersebut tergabung dalam sebuah Kelompok Bina Karya Mina yang diketuai oleh Bapak Sriyadi. Selain itu terdapat ketua RT sebagai aparatur desa yang dijabat oleh Bapak Rahmat. Masyarakat Kondang Merak terdiri dari 30 kepala keluarga.

Beberapa ibu-ibu para istri nelayan bermata pencaharian sebagai pedagang. Secara keseluruhan terdapat 8 buah warung yang menyajikan masakan berupa olahan ikan yang berasal dari perairan Kondang Merak sendiri. Salah satu menu khas pantai Kondang Merak adalah sate ikan tuna.

Tempat tinggal yang dihuni oleh masyarakat tidak boleh dibangun secara permanen karena tanah yang ditempati adalah milik Perhutani. Hal ini juga untuk kepentingan penataan kembali jika dilakukan pembangunan area wisata. Keberadaan rumah nelayan ini dapat menjadi obyek wisata budaya karena setiap masyarakat nelayan di daerah-daerah biasanta mempunyai ciri khas masing-masing. Para nelayan juga memanfaatkan sektor wisata yang terus berkembang sejak mulai bertambahnya pengunjung sehingga warga lainnya terpacu untuk ikut serta tetapi hal tersebut terkendala oleh faktor ketersediaan modal. Pada awalnya hanya ada 4 rumah yang menyediakan jasa warung makan, namun secara berangsur-angsur bertambah menjadi 5 warung dan saat ini sudah terdapat 8 warung. Masyarakat juga mulai terpikir untuk bisa menyediakan cinderamata berupa kaos, topi, pernak-pernik dari cangkang moluska, atau olahan ikan asin.

Kondang Merak sebenarnya mempunyai sumberdaya manusia yang cukup kompeten dalam pelaksanaan kegiatan ekowisata meskipun sebagian besar hanya lulusan SD (Sekolah Dasar). Masyarakat Kondang Merak memiliki keterampilan yang dapat mendukung kegiatan ekowisata diantaranya kemampuan untuk membuat kerajinan tangan, kemampuan mengolah makanan atau memasak, kemampuan mengolah ikan, kemampuan mengemudikan kapal, kemampuan berenang, pengalaman menjelajah hutan, kebudayaan dan keinginan untuk merubah perekonomian mereka menjadi lebih baik.

4.2 Potensi Sumberdaya Alam

Pantai Kondang Merak merupakan salah satu pantai di Malang Selatan yang memiliki sumberdaya alam yang melimpah. Pantai ini berada didekat kawasan hutan lindung yang memiliki flora dan fauna khas Kondang Merak. Hutan tropis dikawasan Kondang Merak adalah hutan lindung yang berada dalam pengawasan Perhutani KPH Malang. Berikut penuturan informan terkait potensi sumberdaya alam di Kondang Merak:

“Kalo sumberdaya alam disini pastinya melimpah Mbak. Gak cuma mangrove dan karang aja. Karna disini deket sama hutan lindung makanya ada flora dan fauna yang hidup dalam hutan. Sejauh ini floranya itu ada pohon merangas, teruntun, palem, jeruju, pohon putut, pohon perepat. Kalo faunanya ada elang ekor putih, rangkong, celeng, macan tutul, pelanduk kancil, rusa tapi mungkin sekarang jumlahnya sudah tinggal sedikit yang hidup.” (Wawancara Bapak Subagyo, 2016)

Dari hasil penuturan informan (Bapak Subagyo) didapatkan informasi tentang potensi sumberdaya alam, selain mangrove dan terumbu karang sebagai fokus dalam penelitian ini terdapat juga flora yang hidup dalam hutan lindung di kawasan Kondang Merak antara lain pohon merangas (*Excoecaria agallocha*), teruntun (*Aigeoceras corniculatum*), palem (*Nypa fruticans*), jeruju (*Acanthus sp.*), pohon putut (*Bruguiera sp*), pohon perepat (*Sonneratia alba*). Fauna yang hidup antara lain elang ekor putih (*Haliaeetus*), rangkong (*Bucerotidae*), babi hutan (*Sus scrofa*), macan tutul (*Panthera pardus*), pelanduk kancil (*Tragulus kanchil*), rusa (*Muntiacini*).

Peneliti juga melakukan pengamatan atau observasi sekitar Pantai Kondang Merak dan menemukan bahwa pada ekosistem pantai terdapat ekosistem estuari, ekosistem lamun, ekosistem mangrove, dan ekosistem terumbu karang. Pada daerah estuari terdapat banyak kerang-kerangan yang memiliki nilai ekonomis yang tinggi seperti jenis abalone dan kerang darah. Padang lamun selain berfungsi sebagai peredam sedimentasi juga memiliki

fungsi sebagai daerah asuhan ikan. Ekosistem laut Kondang Merak mempunyai potensi perikanan yang cukup tinggi. Hasil tangkapan nelayan Kondang Merak yang paling khas adalah ikan tuna sirip kuning. Alat tangkap yang digunakan untuk kegiatan penangkapan ikan sudah menggunakan alat tangkap yang ramah lingkungan. Alat tangkap yang kini digunakan masyarakat berupa pancing, bubu, jaring insang dan jaring sero.

Selain potensi sumberdaya alam yang telah disebutkan diatas, yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah potensi sumberdaya mangrove dan terumbu karang sebagai salah satu obyek ekowisata Kondang Merak. Peneliti melakukan wawancara terbuka kepada informan untuk menggali informasi terkait potensi mangrove dan terumbu karang dilihat dari indikator seperti jenis, fungsi, daya tarik, manfaat edukasi, dan manfaat ekonomi.

Dari 10 orang informan yang diwawancarai hampir semuanya menyatakan bahwa ada fungsi, daya tarik, manfaat edukasi, dan manfaat ekonomi mangrove dan terumbu karang di Kondang Merak, namun tidak semua mengetahui jenis mangrove dan terumbu karang di Kondang Merak. Hal ini tercermin dari pendapat beberapa informan yang menuturkan bahwa:

“Jenis-jenisnya saya nggak hapal Mbak tapi kalo fungsinya mangrove itu yang saya tau tempat tinggal burung, juga melindungi dari abrasi pantai. Kalo terumbu karang buat tempat tinggal ikan-ikan, penahan erosi juga. Banyak sekali sebenarnya manfaatnya. Daya tariknya bisa jadi karena tumbuhan yang unik beda dengan yang lain. Manfaat edukasi buat nambah pengetahuan pengunjung yang belajar tentang mangrove dan terumbu karang. Terus kalo manfaat ekonominya ya bisa nambah pendapatan kami masyarakat disini Mbak” (Wawancara Bapak Ngisio, 2016)

“Kalo mangrove yang saya tau ada rhizopora, kalo karang yang saya tau cuma acropora aja Mbak. Kurang paham sih kalo jenis-jenis tapi kalo manfaatnya banyak Mbak. Fungsi mangrove itu bisa menyerap kalo ada bahan pencemaran, menahan angin laut. Kalo karang fungsinya buat tempat berkembang biak dan mencari makan hewan air, melindungi pantai dan juga rumah penduduk dari gelombang arus. Daya tariknya mungkin karena tumbuhan yang bisa hidup diperairan laut Mbak. Manfaat edukasinya buat orang-orang dari kampus kalau mau penelitian kesini.

Manfaat ekonominya ya itu menambah pendapatan masyarakat kalo mangrove dan karangnya terawat” (Wawancara Bapak Made, 2016)

“Sejauh ini jenis-jenis mangrove yang kami temui disini itu ada *Rhizopora sp.*, *Avicennia sp.*, kalo karangnya ada *Acropora sp.*, *Montipora sp.*, *Pocillopora sp.* Mbak. Kalo nanya fungsinya apa ya pasti fungsinya pasti banyak Mbak misalnya mangrove itu sebagai penambah unsur hara, tempat berlindung burung untuk membuat sarang. Kalo karang itu sebagai tempat ikan memijah, penyedia makanan bagi ikan, pelindung pantai dari erosi. Daya tariknya mangrove dan karang itu tumbuhan yang unik dan indah Mbak..apalagi manfaatnya banyak. Manfaat edukasinya bisa jadi bahan penelitian mahasiswa. Kalo manfaat ekonominya bisa jadi obat-obatan alamiah terus dijual itu mangrove, kalo karang bisa jadi wisata bawah air buat pengunjung yang ingin melihat keindahan terumbu karang” (Wawancara Bapak Andik, 2016)

Berdasarkan penuturan beberapa informan diatas, dapat disimpulkan bahwa masyarakat cukup mengetahui potensi yang dimiliki mangrove dan terumbu karang. Hal ini dibuktikan dengan penuturan beberapa informan yang dapat menceritakan daya tarik, manfaat edukasi, dan manfaat ekonomi dari mangrove dan terumbu karang. Dengan adanya potensi mangrove dan terumbu karang tersebut akan mendukung kegiatan ekowisata di Pantai Kondang Merak.

Dari hasil wawancara dengan informan terkait jenis mangrove dan terumbu karang yang terdapat di Kondang Merak, bahwa sebagian masyarakat tidak dapat menyebutkan jenis mangrove dan terumbu karang. Hal ini didukung dengan pernyataan informan (Bapak Ngisio, Bapak Made) yang menyatakan bahwa tidak menghapal dan tidak mengetahui jenisnya. Namun dari hasil wawancara dengan informan Bapak Andik (ketua lembaga SALAM) didapatkan informasi bahwa jenis mangrove yang terdapat di Kondang Merak adalah *Rhizopora sp.*, *Avicennia sp.* Sedangkan jenis terumbu karang yang terdapat di Kondang Merak adalah *Acropora sp.*, *Montipora sp.*, *Pocillopora sp.*

1. Mangrove

Mangrove adalah tanaman pepohonan atau komunitas tanaman yang hidup diantara laut dan daratan yang dipengaruhi oleh pasang surut. Habitat mangrove seringkali ditemukan ditempat pertemuan antara muara sungai dan air laut yang kemudian menjadi pelindung daratan dari gelombang laut yang besar. Sungai mengalirkan air tawar untuk mangrove dan pada saat pasang pohon mangrove dikelilingi oleh air garam atau air payau (Irwanto, 2006).

a. *Rhizophora* sp.

Rhizophora sp. adalah salah satu jenis tanaman mangrove yang termasuk kedalam kelompok tanaman tropis dan bersifat *halophytic* atau toleran terhadap garam. *Rhizophora* sp. termasuk dalam famili *Rhizophoraceae*. Ada tiga jenis yang tergolong dalam *Rhizophora* sp., yaitu *R. mucronata*, *R. apiculata* dan *R. stylosa*. Jenis-jenis ini dikenal dengan nama bakau dan merupakan jenis yang umum dan selalu tumbuh di hutan mangrove (Sukardjo, 1984). Klasifikasi *Rhizophora* sp. dapat dilihat pada lampiran 2.



Gambar 8. *Rhizophora* sp. (Ocean Wide Images, 2016)

b. *Avicennia sp.*

Avicennia sp. adalah jenis tanaman mangrove yang memiliki nama lokal kayu api-api. *Avicennia sp.* berbentuk belukar atau pohonnya tumbuh tegak dan menyebar dengan ketinggian pohon bisa mencapai 30 meter. Mangrove jenis ini memiliki sistem perakaran horizontal yang rumit dan berbentuk pensil atau berbentuk asparagus, akar nafas tegak. Kulit kayu memiliki tekstur halus dengan burik hijau-abu dalam bagian kecil (Wiroatmodjo *et al*, 2000). Tumbuhan api-api memiliki kemampuan untuk menempati dan tumbuh pada berbagai habitat pasang surut, bahkan ditempat asin sekalipun. Jenis ini merupakan salah satu jenis tumbuhan yang paling umum ditemukan di habitat pasang surut (Zamroni dan Rohyani, 2008). Klasifikasi *Avicennia sp.* dapat dilihat pada lampiran 2.



Gambar 9. *Avicennia sp.* (Ocean Wide Images, 2016)

2. Terumbu Karang

Istilah 'terumbu karang', "karang" yang dimaksud adalah koral yaitu sekelompok hewan dari ordo Sclerantinia yang menghasilkan kapur sebagai pembentuk utama terumbu, sedangkan "terumbu" yang dimaksud adalah batuan sedimen kapur dilaut yang juga meliputi karang hidup dan karang mati yang menempel pada batuan kapur tersebut. Sedimentasi kapur di terumbu dapat berasal dari karang maupun dari alga. Secara fisik terumbu karang adalah terumbu yang terbentuk dari kapur yang dihasilkan oleh karang. Sebagai hewan

yang menghasilkan kapur untuk kerangka tubuhnya, karang merupakan komponen yang terpenting dari ekosistem tersebut. Jadi terumbu karang merupakan ekosistem laut tropis yang terdapat diperairan dangkal yang jernih dan hangat ($>22^{\circ}\text{C}$), memiliki kadar CaCO_3 (kalsium karbonat) tinggi dan komunitasnya didominasi berbagai jenis hewan karang keras (Guilcher, 1998).

a. *Acropora* sp.

Acropora sp. biasanya tumbuh pada perairan jernih dan pada area dimana terjadi pecahan ombak. Bentuk koloni *Acropora* sp. pada umumnya bercabang dan tergolong jenis karang yang cepat tumbuh, namun sangat rentan terhadap sedimentasi dan aktivitas penangkapan ikan. Koloni *Acropora* sp. Spesies ini melindungi diri dengan mantel lender tebal yang dapat menyerap sinar UV. Bentuk *Acropora* sp. yang bercabang menyediakan perlindungan bagi beberapa hewan seperti ikan-ikan kecil serta karang kecil (NOAA Fisheries, 2016). Klasifikasi *Acropora* sp. dapat dilihat pada lampiran 2.



Gambar 10. *Acropora* sp. (NOAA Coral Reef, 2016)

b. *Montipora* sp.

Spesies *Montipora* sp. berbentuk koloni bervariasi, ada yang submasif, laminar, menempel ataupun bercabang, ukuran koralit kecil, septa memiliki dua lingkaran dengan bagian ujung (gigi) muncul keluar apabila disentuh maka akan terasa tajam, tentakel biasanya keluar pada malam hari. *Montipora*

repository.ub.ac.id

sp. sangat bergantung pada kejernihan suatu perairan. Biasanya berada pada perairan dangkal berkaitan dengan intensitas cahaya yang diperolehnya dengan bentuk koloni berupa lembaran. Klasifikasi *Montipora sp.* dapat dilihat pada lampiran 2.



Gambar 11. *Montipora sp.* (NOOA Coral Reef, 2016)

c. *Pocillopora sp.*

Pocillopora sp. yang dikenal sebagai karang bunga kol adalah salah satu jenis karang perintis kolonisasi yang hidup menempel pada substrat baru dan mampu tumbuh cepat (Endean dan Cameron, 1990). Jenis karang cabang ini ditemukan dari terumbu di perairan dangkal hingga perairan dalam, didaerah genangan pasang yang keruh hingga perairan di gugusan pulau-pulau kecil yang jernih dan didaerah yang bergelombang besar hingga perairan yang tenang. Penyebaran yang luas ini diperkirakan karena kemampuan karang tersebut untuk beradaptasi pada kondisi lingkungan beragam. Klasifikasi *Pocillopora sp.* dapat dilihat pada lampiran 2.



Gambar 12. *Pocillopora sp.* (NOOA Coral Reef, 2016)

Untuk melengkapi data terkait potensi mangrove dan terumbu karang, peneliti juga melakukan studi pustaka untuk menggali dan menyempurnakan informasi tentang potensi mangrove dan terumbu karang di Kondang Merak sebagai perbandingan dengan hasil wawancara yang telah dilakukan terhadap informan. Dari hasil studi pustaka yang dilakukan, peneliti menyatukan informasi yang diperoleh dengan data hasil wawancara sehingga dapat diidentifikasi bahwa potensi mangrove dan terumbu karang di Kondang Merak secara ringkas dapat dilihat pada tabel 4 dan tabel 5.

Tabel 4. Potensi Mangrove (Wawancara dan Studi Pustaka, 2016)

Jenis	<i>Rhizophora sp.</i> , <i>Avicennia sp.</i>
Fungsi	Sebagai tempat berlindungnya fauna seperti burung-burung besar untuk membuat sarang, melindungi pantai terhadap bahaya abrasi, penyerap bahan pencemaran, penahan angin laut, penambah unsur hara
Daya tarik	Keunikan bentuk tumbuhan yang dimiliki mangrove menjadikan daya tarik tersendiri untuk menjadikan mangrove sebagai obyek wisata berkelanjutan
Manfaat edukasi	Sebagai sarana pendidikan dan penelitian untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, penunjang kegiatan ekowisata melalui kegiatan belajar mengenal ekosistem pesisir atau mengenal ekosistem mangrove
Manfaat ekonomi	Dapat dijadikan bahan obat-obatan alamiah, bahan makanan, pupuk, tanin, pengganti pakan ternak, bahan tekstil, bahan kosmetik, sebagai obyek wisata berkelanjutan yang dapat membantu meningkatkan perekonomian masyarakat pesisir, kawasan hutan mangrove dapat dijadikan tempat pembibitan ikan dan udang

Tabel 5. Potensi Terumbu Karang (Wawancara dan Studi Pustaka, 2016)

Jenis	<i>Acropora sp.</i> , <i>Montipora sp.</i> , <i>Pocillopora sp.</i>
Fungsi	Sebagai tempat tinggal, berkembang biak dan mencari makan berbagai biota laut, melindungi pantai dan tempat tinggal masyarakat pesisir dari gelombang arus, melindungi pantai dari erosi
Daya tarik	Keindahan yang dimiliki terumbu karang membuat daya tarik sebagai kekayaan pariwisata bahari yang berdaya jual tinggi seperti taman laut, lokasi snorkeling dan menyelam

Manfaat edukasi	Sebagai laboratorium alam untuk pendidikan dan penelitian, penunjang kegiatan ekowisata melalui kegiatan belajar mengenal ekosistem pesisir atau mengenal tumbuhan dan hewan laut
Manfaat ekonomi	Biota laut yang hidup pada terumbu karang seperti alga dapat dijadikan bahan dasar pembuatan kosmetik dan bahan pembungkus kapsul, bahan antibiotik dan obat-obatan lainnya, secara tradisional dapat juga digunakan sebagai bahan bangunan karena mengandung kapur, berbagai jenis ikan, teripang, dan rumput laut yang hidup pada terumbu karang dapat dijadikan sebagai bibit untuk budidaya, sebagai obyek wisata berkelanjutan yang dapat membantu meningkatkan perekonomian masyarakat pesisir

Dengan adanya fungsi, daya tarik, dan manfaat yang dimiliki mangrove dan terumbu karang artinya mangrove dan terumbu karang sangat berpotensi menjadi salah satu obyek ekowisata di Pantai Kondang Merak. Dalam pemanfaatannya sebagai obyek ekowisata, ekowisata mangrove dan terumbu karang di Kondang Merak tampil sebagai kawasan wisata alam yang mengeksplorasi pesona dari keunikan mangrove dan terumbu karang.

Pada umumnya target ekowisata adalah edukasi dan konservasi, dengan menjadikannya media pembelajaran nyata manfaat mangrove dan terumbu karang bagi kelestarian alam pesisir. Untuk itu, dalam pengelolaan ekowisata peran masyarakat sangat dibutuhkan dimana masyarakat tidak melakukan pemeliharaan hanya dengan tujuan ekonomi melainkan diimbangi dengan tujuan ekologis demi keberlangsungan hidup mangrove dan terumbu karang. Dengan itu, ekosistem mangrove dan terumbu karang di Kondang Merak bukan lagi sekedar kawasan konservasi, tapi juga menjadi pusat pariwisata yang menarik. Selama masyarakat mampu menjaga kelestariannya, maka pengembangan ekowisata mangrove dan terumbu di Pantai Kondang Merak dapat berjalan dengan baik.

4.3 Persepsi Masyarakat terhadap Ekowisata

Respon manusia terhadap lingkungan hidupnya sangat bergantung pada bagaimana individu itu mempersepsikan lingkungannya. Manusia menilai lingkungan berdasarkan dua cara pendekatan yaitu pendekatan konvensional yang menganggap bahwa persepsi sebagai kumpulan penginderaan yang dalam bahasa Inggris disebut *sensation*. Disini persepsi merupakan kesadaran diri manusia terhadap dunia sekeliling yang diterima melalui rangsangan alat indera. Setelah manusia menginderaan obyek lingkungannya, ia memproses hasil pengindraannya itu dan timbullah makna tentang obyek itu pada diri manusia bersangkutan yang dinamakan persepsi. Pendekatan kedua adalah pendekatan ekologi yang menyatakan bahwa persepsi terjadi secara spontan dan langsung, jadi bersifat holistik (Gibson *dalam* Sarwono, 1999).

Pada hakekatnya persepsi adalah suatu penilaian kesan yang dialami oleh setiap orang, dalam memahami informasi tentang lingkungannya. Jadi secara sederhana dapat didefinisikan persepsi adalah penilaian kesan dimana seseorang melakukan pemilihan, pengorganisasian atau penginterpretasian atas informasi yang diterimanya dari lingkungan.

Persepsi masyarakat terhadap pengelolaan ekowisata di Kondang Merak erat kaitannya dengan penilaian masyarakat tentang pemahaman arti, maksud dan tujuan pengelolaan lingkungan hidup dan ekowisata serta pemahaman masyarakat tentang manfaat ekowisata khususnya yang terkait dengan aspek nilai tambah yang mampu diberikan ekowisata kepada perekonomian masyarakat.

Dari 10 orang informan yang diwawancarai semua menyatakan setuju dengan adanya kegiatan ekowisata di Kondang Merak karena dari kegiatan

ekowisata tersebut dapat memberi banyak keuntungan bagi masyarakat setempat. Hal ini tercermin dari pendapat beberapa informan sebagai berikut:

“Saya setuju Mbak kalo Kondang Merak dijadikan kawasan ekowisata karna sebelum adanya ekowisata ini keadaan disini beda sekali sama yang dulu. Kalo sekarang lebih terawat lingkungannya” (Wawancara Ibu Riatin, 2016)

“Kalo saya setuju-setuju aja. Kalo untuk buat kemajuan wisata Kondang Merak ini saya dukung Mbak. Toh ekowisata itu banyak manfaatnya gak cuma buat lingkungan buat masyarakat sendiri juga bisa nambahin pendapat masyarakat sehari-hari” (Wawancara Bapak Rahmat, 2016)

“Ya saya sangat setuju pastinya. Apalagi untuk kebaikan alam sekitar sini dan juga berdampak baik buat masyarakat. Untuk hal seperti itu saya mendukung sepenuhnya Mbak” (Wawancara Bapak Lazimin, 2016)

Berdasarkan penuturan beberapa informan diatas dapat disimpulkan bahwa persepsi masyarakat terhadap ekowisata adalah baik karena masyarakat merasakan manfaat dari ekowisata itu sendiri. Hal tersebut didukung oleh pendapat dari informan (Ibu Riatin) yang menyatakan adanya perubahan yang baik sebelum dan sesudah adanya ekowisata di Pantai Kondang Merak.

Persepsi masyarakat terhadap ekowisata juga dapat dilihat dari perubahan pola pikir masyarakat yang dulu belum menyadari betapa pentingnya menjaga lingkungan hidup tetapi sekarang sadar akan pentingnya menjaga kelestarian alam. Hal ini dibuktikan oleh pernyataan salah satu informan sebagai berikut:

“Dulu saya juga ikut merusak Mbak.. Tapi saya nggak sadar dengan tindakan yang saya lakukan itu.. Dulu kalau mau menangkap ikan saya pakai potas dan ikannya dapat banyak. Begitu beberapa minggu saya datang lagi, karang yang tadinya banyak disini kok malah nggak ada...ikan-ikan kecil yang ada disekitar karang juga ga keliatan lagi. Ternyata rontok karna potas yang saya gunakan. Akhirnya lama-lama saya sadar Mbak karena sebenarnya ada larangan dan saya menyesal perbuatan saya ini bisa merusak alam..” (Wawancara Bapak Made, 2016)



Gambar 13. Wawancara dengan Masyarakat

Dari hasil wawancara dengan informan terkait persepsi masyarakat terhadap ekowisata dapat disimpulkan bahwa masyarakat Kondang Merak antusias terhadap ekowisata di Kondang Merak. Hal ini juga dapat dilihat dari penerimaan masyarakat terhadap kehadiran lembaga SALAM sebagai Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang menjadi fasilitator masyarakat untuk kepentingan pengembangan wisata yang berkelanjutan di Kondang Merak.

Persepsi masyarakat yang positif tentang ekowisata ini diharapkan dapat sejalan dengan prinsip-prinsip dalam pengembangan ekowisata berbasis masyarakat ini. Karena dalam ekowisata ada 5 (lima) faktor penting yang harus diperhatikan untuk pengembangan ekowisata berbasis masyarakat dalam suatu daerah yaitu: konservasi, partisipasi masyarakat, edukasi, wisata, dan ekonomi. Hal inilah yang menjadi permasalahannya yaitu apakah kegiatan ekowisata di Kondang Merak sudah berjalan sesuai dengan prinsip-prinsip ekowisata yang ada.

4.4 Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Ekowisata

Dalam pengembangan ekowisata, partisipasi masyarakat setempat tidak bisa diabaikan. Masyarakat setempat lebih tahu tentang daerahnya dari pada orang luar, karena itu keterlibatan masyarakat setempat dalam perencanaan, pelaksanaan, evaluasi pembangunan dan pemantaatan hasil ekowisata sangat diperlukan. Dalam tahap perencanaan diperlukan keterlibatan masyarakat yang

lebih besar, karena dalam tahap perencanaan ini masyarakat diajak untuk membuat suatu keputusan. Hal ini dimaksudkan agar masyarakat mempunyai rasa memiliki sehingga timbul kesadaran dan tanggung jawab untuk turut mengembangkannya.

Davis (1992) dalam Rivai (2000) menjelaskan bahwa partisipasi adalah keterlibatan mental, pikiran dan emosi (perasaan) seseorang di dalam situasi kelompok yang mendorongnya untuk memberikan sumbangan kepada kelompok dalam usaha mencapai tujuan serta turut serta bertanggung jawab terhadap usaha yang bersangkutan. Dalam pengertian ini ada tiga unsur penting dari partisipasi yaitu:

1. Partisipasi masyarakat merupakan suatu keterlibatan mental dan perasaan, bukan hanya semata-mata keterlibatan secara jasmaniah
2. Kesiediaan memberikan sumbangan kepada usaha mencapai tujuan. Hal ini berarti terdapat rasa senang, kesukarelaan untuk membantu kelompok
3. Unsur tanggung jawab, unsur ini merupakan segi yang menonjol dari rasa menjadi anggota

Oleh karena itu partisipasi masyarakat tidak hanya sebatas keterlibatan masyarakat dalam suatu kegiatan tetapi lebih lanjut partisipasi juga mengandung pengertian bahwa masyarakat terlibat dalam setiap tahap dari suatu kegiatan sampai dengan menilai apakah pelaksanaannya sudah sesuai dengan rencana dan dapat meningkatkan ekonominya.

Dalam penelitian ini analisis partisipasi masyarakat dikaitkan dengan kegiatan masyarakat yang menunjukkan sering tidaknya masyarakat melakukan kegiatan yang mendukung usaha pelestarian lingkungan, sering tidaknya masyarakat melakukan kegiatan sendiri maupun bersama yang berhubungan dengan pengembangan ekowisata, memperhatikan atau tidaknya masyarakat

dalam menerima informasi tentang pariwisata yang kemudian mentaati dan melaksanakannya, menerima, memelihara, dan mengembangkan atau tidak hasil pembangunan ekowisata, memberikan masukan atau penilaian atau tidak terhadap pelaksanaan ekowisata apakah sudah sesuai dengan rencana dan dapat meningkatkan ekonomi masyarakat atau tidak.

Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan ekowisata di Kondang Merak melibatkan peran Lembaga Swadaya Masyarakat yaitu lembaga SALAM sebagai stakeholder yang menjadi fasilitator masyarakat dalam mewujudkan kegiatan ekowisata. Hal ini didukung dari hasil observasi lapang peneliti yang menemukan bahwa memang ada *basecamp* lembaga SALAM yang berlokasi di Kondang Merak.

Lembaga SALAM adalah Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang bergerak dalam bidang peduli lingkungan. Lembaga ini terbentuk pada tanggal 16 Maret 2013 dan berdiri berdasarkan komitmen bersama dari para pendirinya untuk aktif dalam kegiatan-kegiatan pelestarian lingkungan khususnya di wilayah Malang Selatan. Sampai saat ini lembaga SALAM ikut berpartisipasi dalam mengelola kawasan ekowisata Kondang Merak bersama-sama dengan masyarakat. Hubungan kerja sama antara masyarakat dengan lembaga SALAM inilah merupakan salah satu bentuk nyata partisipasi yang dilakukan masyarakat dalam kegiatan ekowisata di Kondang Merak. Hal ini tercemin dari penuturan informan yang menyatakan bahwa:

“Saya merasa senang Mbak ikut berpatisipasi dalam kegiatan yang ada disini. Menjadi kepuasan tersendiri bagi saya.. Karena kegiatan-kegiatan yang diadakan SALAM ini memberi banyak manfaat buat masyarakat disini juga. Pengetahuan saya tentang mangrove dan terumbu karang juga bertambah atau misalnya apa itu konservasi, saya jadi mengerti Mbak pelan-pelan.. Saya senang melihat masyarakat juga bisa aktif dalam pengembangan wisata Kondang Merak ini.. Manfaat lainnya juga dapat membantu meningkatkan pendapatan masyarakat disini.. Kalau Kondang Merak ini bisa berkembang tentu akan membuat wisatawan ingin berkunjung kesini Mbak..” (Wawancara Ibu Wiji, 2016)



Gambar 14. Wawancara dengan Masyarakat

Partisipasi masyarakat dibuktikan dengan kesediaan masyarakat untuk mengikuti setiap kegiatan yang diadakan lembaga SALAM. Hal tersebut didukung oleh pendapat dari informan (Ibu Wiji) yang menyatakan bahwa masyarakat merasa senang mengikuti kegiatan-kegiatan yang diadakan lembaga SALAM untuk kepentingan pengelolaan wisata di Kondang Merak. Kesediaan atau kerelaan tersebutlah yang mendorong masyarakat untuk dapat berpartisipasi dengan baik. Hal ini didasari keinginan untuk terlibat dalam kegiatan ekowisata itu timbul dari dalam diri masyarakat bukan dengan paksaan.

4.4.1 Bentuk Partisipasi Masyarakat

Dalam kegiatan ekowisata ada 5 (lima) faktor penting yang harus diperhatikan untuk pengembangan ekowisata berbasis masyarakat dalam suatu daerah sesuai dengan prinsip-prinsip ekowisata dalam WWF International (2009) antara lain partisipasi masyarakat, konservasi, ekonomi edukasi, dan wisata. Untuk mendapatkan informasi terkait bentuk partisipasi masyarakat dalam pengelolaan ekowisata di Pantai Kondang Merak, peneliti berpacu dari kelima faktor penting tersebut diantaranya adalah:

1. Segi Partisipasi Masyarakat

Dari segi partisipasi masyarakat, masyarakat Kondang Merak belum ada membentuk lembaga khusus untuk kegiatan pengelolaan ekowisata. Hal ini tercermin dari penuturan informan yang menyatakan bahwa:

“Lembaga yang dibuat masyarakat khusus untuk kepentingan wisata disini belum ada Mbak. Yang ada itu lembaga SALAM yang bantu masyarakat mengelola wisata Kondang Merak ini. Mereka itu sangat banyak membantu pengembangan wisata Kondang Merak disini.” (Wawancara Bapak Rahmat, 2016)

Dalam ekowisata aspek kelembagaan masyarakat merupakan hal penting yang dapat menciptakan kemitraan yang adil dan mendorong usaha yang mandiri dalam pengembangan ekowisata. Meskipun masyarakat sendiri belum ada membentuk kelembagaan untuk kepentingan ekowisata, tetapi melalui kesepakatan dan kerjasama yang baik antara lembaga SALAM dan masyarakat, maka ekowisata ditingkat lokal dapat dikembangkan.

Namun, akan menjadi lebih baik jika masyarakat sendiri yang membentuk kelembagaan untuk kegiatan pengelolaan ekowisata di Kondang Merak. Ini akan mendorong masyarakat untuk lebih mandiri dalam usaha pengembangan ekowisata. Kelembagaan yang dibentuk masyarakat nantinya dapat bekerja sama dengan Lembaga SALAM atau lembaga-lembaga swadaya lain dalam pembangunan ekowisata di Kondang Merak. Tentunya hal ini akan memberikan dampak yang baik dalam mensukseskan ekowisata di Kondang Merak.

2. Segi Konservasi (Pelestarian Lingkungan)

Dari segi konservasi atau pelestarian lingkungan, partisipasi masyarakat dapat dilihat dari aktivitas masyarakat sehari-hari dalam menjaga kebersihan lingkungan. Dari hasil pengamatan selama di lapang peneliti melihat beberapa masyarakat sedang menyapu daerah sekitar pantai sampai ke daerah pemukiman penduduk. Aktivitas ini dilakukan masyarakat setiap pagi dan sore hari. Masyarakat juga menyediakan banyak tempat sampah yang terbuat dari ban bekas dan dihias sedemikian rupa agar terlihat menarik. Tempat sampah ini diletakan di beberapa tempat sekitar pantai. Dengan tersedianya tempat sampah ini dapat membantu pengunjung untuk tidak malas membuang sampah pada

tempatya. Dari hasil pengamatan dilapang peneliti juga menemukan papan himbauan yang bertuliskan “Jaga Kebersihan” disekitar daerah pantai. Papan himbauan ini berfungsi untuk mengingatkan pengunjung agar menjaga kebersihan.



Gambar 15. Papan Himbauan

Dalam pengelolaan lingkungan masyarakat juga telah membangun toilet umum atau kamar ganti untuk pengunjung yang ingin mandi atau buang air. Kondisi beberapa toilet masih tergolong buruk. Hal ini terlihat dari air yang tersedia di toilet cukup kotor. Air toilet yang kotor ini dikarenakan saluran air bersih yang belum terpasang dengan baik pada toilet umum di Kondang Merak. Oleh karena itu, permasalahan ini harus segera dibenahi mengingat pentingnya kebutuhan akan air bersih bagi pengunjung Pantai Kondang Merak.

Selain itu masyarakat juga ikut melakukan kegiatan konservasi mangrove dan terumbu karang di Kondang Merak. Kegiatan konservasi ini dilakukan bersama-sama dengan lembaga SALAM. Hal ini tercemin dari penuturan informan yang menyatakan bahwa:

“Kita disini diajari bagaimana pentingnya kelestarian alam. Kami dilarang merusak Mbak untuk kepentingan wisata Kondang Merak ini kedepannya. Saya biasanya ikut nanem mangrove, nanem karang sama-sama dengan SALAM ini. Pengunjung juga boleh ikutan menanam kalau kebetulan bibitnya tersedia disini.” (Wawancara Ibu Suryatin, 2016)

Partisipasi masyarakat dari segi konservasi dibuktikan dengan keikutsertaan masyarakat menanam mangrove dan terumbu karang, melakukan transplantasi

karang, melakukan perawatan, dan tetap menjaga kelestarian mangrove dan terumbu karang. Ekowisata memang tidak bisa terlepas dari kata konservasi. Apabila ekowisata pengelolaan alam dan budaya masyarakat yang menjamin kelestarian dan kesejahteraan, sementara konservasi merupakan upaya menjaga kelangsungan pemanfaatan sumberdaya alam untuk waktu kini dan masa mendatang. Hal ini sesuai dengan definisi yang dibuat oleh The International Union for Conservation of Nature and Natural Resources (1980), bahwa konservasi adalah usaha manusia untuk memanfaatkan biosphere dengan berusaha memberikan hasil yang besar dan lestari untuk generasi kini dan mendatang.

3. Segi Ekonomi

Dari segi ekonomi, partisipasi masyarakat terlihat dari hampir semua masyarakat membuka usaha atau melakukan pekerjaan sampingan di Kondang Merak. Hal ini tercermin dari penuturan beberapa informan yang menyatakan bahwa:

“Disamping ikut kegiatan yang dibuat SALAM, kalau saya sehari-hari kerjanya nangkap ikan Mbak. Sebagian ikan hasil tangkapan saya buat diolah jadi ikan bakar untuk dijual. Yang ngerjain istri saya, istri saya juga yang buka warung” (Wawancara Bapak Lazimin, 2016)

“Disini mata pencarian masyarakat itu sebagian besar jadi nelayan Mbak. Kalo lagi nggak melaut biasanya bikin cinderamatta buat dijual ke pengunjung. Misalnya gantungan kunci dari cangkang kerang atau keong. Disini juga udah mulai dibangun TPI kecil-kecilan Mbak ya..lumayanlah..” (Wawancara Bapak Ngisio, 2016)

“Saya sehari-hari kerjanya menjual ikan hias. Tapi saya juga buka persewaan snorkel Mbak buat pengunjung yang mau snorkeling ya buat nambah-nambah pemasukan. Nggak hanya saya, ada beberapa orang yang buka usaha persewaan snorkel. Ada juga yang membuka penginapan tapi penginapannya seadanya masih nyatu sama rumah orang” (Wawancara Bapak Made, 2016)

Dari hasil wawancara dengan beberapa informan diatas dapat disimpulkan bahwa adanya ekowisata di Kondang Merak ini dapat meningkatkan

perekonomian masyarakat karena masyarakat dapat membuka usaha sendiri. Hal ini didukung dari pernyataan informan (Bapak Made) yang menyatakan bahwa membuka usaha penyewaan snorkel dapat menambah pendapatannya.

Pernyataan tersebut sesuai dengan yang disebutkan oleh WWF International (2009) tentang ekowisata berbasis masyarakat dapat menciptakan kesempatan kerja bagi masyarakat setempat dan mengurangi kemiskinan, dimana penghasilan ekowisata adalah dari jasa-jasa wisata untuk pengunjung, *fee* pemandu, ongkos transportasi, *homestay*, menjual kerajinan dan lain-lain.



Gambar 16. Tempat Penyewaan Snorkel

Bentuk partisipasi masyarakat dari segi ekonomi berupa pengadaan TPI (tempat pelelangan ikan) kecil-kecilan yang dibuat masyarakat, membuka warung makanan dengan sajian utama ikan bakar yang bisa dinikmati pengunjung sambil beristirahat, membuka penyewaan snorkel bagi pengunjung yang ingin bersnorkeling, membuka homestay atau penginapan bagi pengunjung yang ingin menginap. Kondisi penginapan masih tergolong sangat sederhana karena penginapan masih menyatu dengan rumah penduduk. Seperti yang dijelaskan WWF International (2009) tentang prinsip ekowisata berbasis masyarakat, sistem homestay mempunyai nilai tinggi sebagai produk ekowisata dimana seorang wisatawan mendapatkan kesempatan untuk belajar mengenai alam, budaya masyarakat dan kehidupan sehari-hari di lokasi tersebut.

4. Segi Edukasi

Dari segi edukasi, masyarakat menyatakan pernah menerima sosialisasi tentang ekowisata dan mengikuti diskusi yang diadakan lembaga SALAM. Hal ini tercermin dari penuturan informan yang menyatakan bahwa:

“Saya mengikuti sosialisasi yang diadakan SALAM. Biasanya itu sosialisasi tentang pentingnya menjaga kelestarian alam, sosialisasi untuk buat kerjaan sampingan seperti membuat cinderamata, ada pelatihannya itu, belajar mengolah ikan laut untuk jadi menu makanan khas Kondang Merak itu juga ada pelatihan-pelatihannya. Nggak hanya saya, masyarakat lain juga tertarik ikut dalam kegiatan ini” (Wawancara Ibu Riatin, 2016)

Partisipasi masyarakat dari segi edukasi berupa keikutsertaan masyarakat dalam kegiatan sosialisasi dan kegiatan diskusi yang diadakan oleh lembaga SALAM. Kegiatan sosialisasi ini bertujuan untuk memberikan materi-materi serta menanamkan kepada masyarakat tentang pentingnya menjaga kelestarian alam di lingkungan pesisir Kondang Merak, menyadarkan masyarakat akan pentingnya peran masyarakat dalam pengembangan wisata Kondang Merak yang berkelanjutan, dan juga memberikan pelatihan untuk meningkatkan keterampilan SDM masyarakat yang dapat mendukung kegiatan ekowisata.

Kegiatan diskusi yang diadakan lembaga SALAM juga sebagai wadah masyarakat untuk bertukar pikiran, menuangkan ide-ide untuk kepentingan kegiatan ekowisata mulai dari belajar mengambil keputusan, merencanakan sampai pada pelaksanaan, evaluasi, dan menikmati hasil dari kegiatan ekowisata. Dalam kegiatan diskusi ini juga membahas kesulitan-kesulitan yang dihadapi masyarakat dan mencari jalan keluarnya.



Gambar 17. Kegiatan Diskusi Masyarakat

Selain itu partisipasi masyarakat dari segi edukasi terlihat dari adanya perpustakaan yang telah dibangun oleh masyarakat. Perpustakaan ini dibangun dekat pemukiman masyarakat sehingga memudahkan masyarakat untuk menjangkaunya. Perpustakaan ini dibangun dengan harapan dapat meningkatkan minat baca masyarakat. Mengingat rendahnya tingkat pendidikan masyarakat yang dapat menjadi hambatan dalam pelaksanaan kegiatan ekowisata.



Gambar 18. Perpustakaan Kondang Merak

Dengan bekal pendidikan yang didapat masyarakat tersebut akan melatih masyarakat untuk dapat menyalurkan paradigma tentang konsep ekowisata kepada pengunjung Pantai Kondang Merak. Seperti yang disebutkan oleh Damayanti dan Handayani (2003) bahwa aspek pendidikan menjadi bagian utama dalam pengelolaan ekowisata karena membawa misi sosial untuk menyadarkan keberadaan manusia, lingkungan, dan akibat yang akan timbul bila terjadi kesalahan dalam manajemen pemberdayaan lingkungan global.

5. Segi Wisata

Dari segi wisata, partisipasi masyarakat dapat dilihat dari adanya atraksi wisata yang dimiliki oleh Kondang Merak. Pendit (1994) menjelaskan terdapat tiga kebutuhan utama yang harus dipenuhi oleh suatu daerah untuk menjadi tujuan wisata adalah memiliki atraksi atau obyek menarik, mudah dicapai dengan alat transportasi, dan menyediakan tempat tinggal sementara. Atraksi wisata adalah daya tarik dari suatu obyek pariwisata ataupun hasil kesenian suatu daerah tertentu yang dapat menarik wisatawan atau turis asing untuk berkunjung menuju ke tempat wisata tersebut (Spillane, 1987). Dari hasil penelitian ini ditemukan atraksi wisata yang dimiliki oleh Pantai Kondang Merak adalah sebagai berikut:

1. Kehidupan Masyarakat Nelayan Kondang Merak

a. Aktivitas Nelayan

Setiap hari aktivitas masyarakat dimulai pada pukul 3 pagi, mereka melakukan berbagai macam persiapan sebelum berangkat melaut seperti mempersiapkan jala, perahu dan lain sebagainya. Setengah jam kemudian barulah mereka berangkat melaut hingga pukul 7 pagi untuk menjaring ikan. Biasanya kegiatan yang dilakukan para nelayan setelah melaut yaitu melepaskan ikan-ikan yang terjerat pada jaring. Kegiatan ini tidak hanya dilakukan oleh nelayan saja tapi para istri nelayan juga ikut membantu. Dari kegiatan ini terlihat rasa tolong menolong yang dilakukan oleh masyarakat. Perahu yang digunakan nelayan untuk melaut dapat dilihat pada Gambar 19.



Gambar 19. Perahu Nelayan

b. Budaya Petik Laut

Sebagian besar pemukiman nelayan di kawasan pantai selatan memiliki budaya petik laut yaitu, semacam syukuran di tepi laut pada awal tahun hijriah. Demikian juga dengan masyarakat Kondang Merak, setiap awal tahun hijriah tiba mereka melakukan syukuran tersebut sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas hasil panen yang mereka peroleh selama satu tahun terakhir. Masyarakat menghantarkan beberapa sesaji yang diletakkan di atas kapal dan dilepaskan ke laut dengan harapan dikemudian hari tetap menghasilkan panen dan semoga tidak ada aral melintang dalam bernelayan.

Budaya ini juga bisa dijadikan sebagai atraksi ekowisata yang menarik jika pengunjung kebetulan datang berkunjung sewaktu syukuran ini sedang berlangsung. Pada saat penelitian berlangsung tidak bertepatan dengan perayaan petik laut di Kondang Merak sehingga peneliti tidak mendapatkan dokumentasi tentang perayaan tersebut.

2. Kuliner khas Kondang Merak dimana pengunjung bisa menikmati beragam kuliner unik yang tidak ada ditempat lain. Terdapat banyak warung di Kondang Merak yang menyediakan berbagai aneka ikan segar. Salah satu yang menjadi andalan adalah sate tuna. Selain sate tuna juga ada beragam menu dengan bahan dasar ikan laut diantaranya gurita asam manis, kuah pedas kepala ikan laut, dan gurita saus tiram.

3. Penanaman mangrove dan terumbu karang atau transplantasi karang dimana pengunjung bisa ikut kegiatan menanam mangrove dan terumbu karang atau ikut kegiatan transplantasi karang yang ada di Kondang Merak. Disamping menikmati keindahan alam pengunjung dapat menerima edukasi tentang mangrove dan terumbu karang dari kegiatan wisata ini.

4.4.2 Tingkat Partisipasi Masyarakat

Untuk menilai partisipasi nyata yang dilakukan oleh masyarakat dalam pengelolaan ekowisata Pantai Kondang Merak, peneliti mengidentifikasi partisipasi masyarakat yang telah disebutkan diatas sesuai dengan jenjang tingkat partisipasi seperti yang dikemukakan oleh Wilcox (1988) yaitu sebagai berikut:

Tingkat 1. Informasi

Pada tingkat ini masyarakat Kondang Merak telah menerima informasi tentang ekowisata yang diberikan oleh lembaga SALAM. Informasi tersebut berupa potensi sumberdaya alam yang dimiliki Kondang Merak yang dapat dijadikan sebagai obyek ekowisata, perbedaan wisata massal dengan ekowisata, pentingnya peran masyarakat dalam kegiatan ekowisata, peluang usaha dalam ekowisata yang dapat meningkatkan perekonomian masyarakat. Informasi tersebut diberikan pada saat kegiatan sosialisasi dan diskusi.

Tingkat 2. Konsultasi

Pada tingkat ini informasi yang telah diterima masyarakat tadi ditanggapi dengan baik oleh masyarakat. Hal ini dibuktikan dari hasil wawancara yang menyatakan bahwa persepsi masyarakat terhadap ekowisata adalah baik. Respon tersebut menjadi perundingan masyarakat untuk memilih terlibat dan menerima kehadiran lembaga SALAM sebagai fasilitator masyarakat dan memutuskan bekerjasama

dengan lembaga SALAM dalam upaya pengembangan ekowisata di Pantai Kondang Merak.

Tingkat 3. Keputusan bersama

Pada tingkat ini masyarakat bersama lembaga SALAM menentukan apa yang hendak dilakukan untuk kegiatan pengelolaan ekowisata. Hal tersebut terlaksana lewat kegiatan sosialisasi dan diskusi yang diadakan oleh lembaga SALAM dan dihadiri oleh masyarakat setempat. Dalam kegiatan sosialisasi dan diskusi ini masyarakat menyalurkan ide-ide, gagasan, menyatukan tujuan, yaitu seperti keputusan untuk pengadaan sarana dan prasarana di Kondang Merak, keputusan untuk membuka usaha, keputusan untuk mengikuti kegiatan konservasi, usulan untuk menu khas Kondang Merak dan cinderamata, penentuan harga tiket masuk kawasan Kondang Merak.

Tingkat 4. Bertindak secara bersama-sama

Tingkat ini adalah tingkatan partisipasi yang lebih tinggi. Pada tingkat ini keputusan yang telah ditetapkan bersama tadi dilaksanakan bersama-sama, yaitu antara lain; masyarakat melaksanakan kegiatan konservasi mangrove dan terumbu karang di Kondang Merak, ikut menjaga kebersihan lingkungan kawasan wisata, membangun sarana dan prasarana (tempat sampah, toilet umum, masjid, gereja, *homestay*, perpustakaan, *information center*, pos pelayanan kesehatan), membuka warung yang menyajikan makanan khas Kondang Merak, membuat cinderamata, membangun TPI, membuka persewaan snorkel, melaut untuk menangkap ikan, melaksanakan budaya petik laut. Pada tingkat ini masyarakat telah mengambil bagian masing-masing dalam kegiatan pengelolaan ekowisata mulai dari mengambil keputusan, merencanakan, dan melaksanakan.

Tingkat 5. Memberi dukungan

Pada tingkat ini masyarakat melakukan evaluasi bersama lembaga SALAM terhadap kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan bersama-sama tadi. Lewat evaluasi ini masyarakat memberikan dukungan yaitu berupa nasehat, masukan, dan saran atas kekurangan-kekurangan dalam pelaksanaan kegiatan ekowisata di Kondang Merak. Dengan mengetahui kekurangan-kekurangan tersebut dapat menjadi umpan balik yang memberi masukan untuk pelaksanaan kegiatan ekowisata yang lebih baik. Evaluasi ini tersalurkan lewat kegiatan diskusi yang diadakan lembaga SALAM bersama dengan masyarakat. Tingkat ini adalah tingkatan tertinggi dalam jenjang partisipasi masyarakat menurut Wilcox (1988).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tingkat partisipasi masyarakat berada pada tingkatan tertinggi yaitu tingkat 5 (lima), artinya masyarakat sudah terlibat secara penuh dalam kegiatan ekowisata di Pantai Kondang Merak. Dengan demikian bukan tidak mungkin jika kegiatan ekowisata di Kondang Merak terlaksana sesuai dengan apa yang sudah direncanakan apabila masyarakat dapat terus terlibat bersama-sama dalam kegiatan pengelolaan ekowisata di Pantai Kondang Merak.

4.4.3 Kapasitas Masyarakat untuk terlibat dalam Pengelolaan Ekowisata

Seperti yang telah disebutkan dalam *Guidelines for Community-based Ecotourism Development* (2001) aspek dari komunitas untuk terlibat dalam pengembangan ekowisata adalah sebagai berikut:

- a. kemampuan menjadi tuan rumah penginapan
- b. keterampilan dasar bahasa Inggris
- c. keterampilan komputer
- d. keterampilan pengelolaan keuangan
- e. keterampilan pemasaran

f. keterbukaan terhadap pengunjung

Selain aspek-aspek kapasitas yang dinyatakan oleh *Guidelines for Community-based Ecotourism Development* tersebut, peneliti melihat aspek lain dari kapasitas masyarakat yaitu nilai-nilai masyarakat. Kapasitas masyarakat ini menggambarkan kemampuan dan kemauan masyarakat untuk terlibat dalam pengembangan dan pengelolaan ekowisata di Kondang Merak. Dari hasil penelitian ini, dapat diidentifikasi kapasitas masyarakat untuk terlibat dalam pengembangan ekowisata hanya dapat memenuhi 2 aspek seperti yang disebutkan dalam *Guidelines for Community-based Ecotourism Development* (2001), yaitu:

1. Kemampuan menjadi Tuan Rumah Penginapan

Dari hasil wawancara dengan informan dapat disimpulkan bahwa masyarakat Kondang Merak sudah ada yang menyediakan rumahnya sebagai penginapan bagi pengunjung. Masyarakat menuturkan bahwa para pengunjung khususnya pengunjung asing yang telah menginap dirumahnya sangat senang sekali dengan pelayanan yang diberikan masyarakat, baik penyajian makanan ataupun sikap ramah tamah yang ditunjukkan oleh masyarakat. Namun ada juga masyarakat yang kurang setuju bila pengunjung menginap dengan alasan kondisi rumah yang kurang layak dijadikan suatu penginapan bagi pengunjung.

2. Keterbukaan terhadap Pengunjung

Keterbukaan terhadap pengunjung yang datang merupakan faktor pendukung yang penting dalam pengembangan ekowisata. Masyarakat Kondang Merak memiliki sikap yang relatif terbuka dalam menerima kedatangan pengunjung. Hal ini terlihat saat peneliti melakukan wawancara dengan masyarakat dan melakukan observasi di lapang. Masyarakat selalu bersikap ramah dengan bertegur sapa kepada tiap pengunjung yang datang.

Kapasitas masyarakat untuk terlibat dalam kegiatan ekowisata di Kondang Merak hanya dapat memenuhi 2 (dua) aspek yaitu kemampuan menjadi tuan rumah penginapan dan keterbukaan terhadap pengunjung. Ini artinya kemampuan masyarakat untuk terlibat dalam pengelolaan ekowisata di Kondang Merak masih kurang. Hal tersebut dapat menjadi kendala dalam kegiatan pengelolaan ekowisata di Kondang Merak. Karena itu dibutuhkan adanya pelatihan bagi masyarakat sebagai upaya meningkatkan kapasitas masyarakat untuk dapat terlibat dalam kegiatan ekowisata sesuai dengan aspek-aspek yang ada. Apabila kapasitas masyarakat telah memenuhi aspek-aspek tersebut, maka kegiatan ekowisata di Pantai Kondang Merak dapat berkembang dan berjalan dengan baik.

4.4.4 Kendala dalam Pengelolaan Ekowisata

Dalam kegiatan ekowisata pasti ada manfaat dan kendala yang dihadapi. Dari hasil penelitian ini, dapat diidentifikasi manfaat yang dapat dirasakan dari kegiatan ekowisata Pantai Kondang Merak ini adalah sebagai berikut:

1. Peningkatan penghasilan masyarakat yaitu, tersedianya kesempatan kerja baru dan berkembangnya usaha-usaha baru yang dapat dilakukan masyarakat untuk meningkatkan pendapatan masyarakat Kondang Merak
2. Peningkatan kesadaran masyarakat dan pengunjung tentang pentingnya konservasi sumberdaya alam melalui upaya yang dilakukan masyarakat dalam menjaga kelestarian lingkungan pesisir dan sumberdaya pesisir Kondang Merak
3. Peningkatan partisipasi masyarakat yaitu, adanya keinginan masyarakat untuk berpartisipasi dalam kegiatan pengembangan ekowisata di Kondang Merak
4. Berkurangnya ancaman terhadap keanekaragaman hayati yang ada di kawasan wisata Kondang Merak sebagai dampak dari kegiatan ekowisata

Selain manfaat yang dapat dirasakan dari kegiatan ekowisata Pantai Kondang Merak, ada juga kendala-kendala yang dihadapi dalam pengelolaan ekowisata Kondang Merak. Hal ini tercermin dari penuturan informan yang menyatakan bahwa:

“Sebenarnya kita masih kesulitan dalam melaksanakan prinsip-prinsip ekowisata itu.. Pelaksanaan ekowisata di Kondang Merak juga belum terlaksana secara maksimal Mbak.. Kita masih berusaha menyatukan kepentingan-kepentingan tidak hanya satu dinas, ada DKP, Perhutani, Badan Lingkungan Hidup, Dinas Pariwisata, Balai Besar KSDA dan lain-lain. Kita berusaha mengsinergikan, memang prosesnya lambat dan butuh waktu yang lama.. Yang kita kerjakan saat ini adalah menyadarkan, membuka pandangan stake holder, warga Mbak..Masyarakat itu kalau “kumat” sulit untuk dibenahi, makanya kami disini untuk menyadarkan dan mendampingi masyarakat. Kami juga terbuka untuk siapapun yang siap untuk membantu kami memberdayakan masyarakat dan membantu kami melestarikan sumberdaya alam disini. Seharusnya sebagai mahasiswa seperti Mbak bisa menjadi agent of change toh.. Tapi ini yang sulit Mbak tidak sedikit orang-orang apalagi mahasiswa yang kurang peduli..”
(Wawancara Bapak Andik, 2016)

Dari hasil wawancara dengan informan (Bapak Andik) dapat disimpulkan bahwa pada kenyataannya kegiatan ekowisata Pantai Kondang belum berjalan secara maksimal. Hal ini dapat dilihat dari kurangnya kapasitas masyarakat untuk terlibat dalam pengembangan ekowisata sesuai dengan aspek-aspek kapasitas yang dinyatakan oleh *Guidelines for Community-based Ecotourism Development* (2001) yaitu keterampilan dasar berbahasa Inggris, keterampilan komputer, keterampilan pengelolaan keuangan, keterampilan pemasaran. Kendala lain yang dihadapi dalam pengelolaan ekowisata Kondang Merak diantaranya yaitu, belum tersedianya pemandu wisata, belum adanya batasan terhadap jumlah pengunjung, ketersediaan air bersih, belum adanya aliran listrik, kondisi jalan masuk ke Kondang Merak yang masih rusak, serta masih kurangnya dana dalam pengelolaan kawasan ekowisata. Masalah-masalah tersebut sebaiknya segera diatasi agar kenyamanan pengunjung yang ada di area ekowisata Kondang Merak tidak terganggu.

Kendala yang dihadapi juga datang dari luar yaitu kesulitan dalam mensinergikan kepentingan-kepentingan antar dinas seperti Dinas Kelautan dan Perikanan, Perhutani, Badan Lingkungan Hidup, Dinas Pariwisata, dan Balai Besar Konservasi Sumberdaya Alam karena Kondang Merak berada pada lintas wilayah hutan yang berada di 6 desa. Penting adanya koordinasi antara pemangku kepentingan dan masyarakat dalam menentukan pengelolaan kawasan Kondang Merak. Bentuk pengelolaan wisata yang tepat sangat menentukan kelanjutan wisata Kondang Merak, ekosistem didalamnya, dan masyarakat Kondang Merak.

Kendala lain yang dihadapi yaitu kesulitan dalam menghadapi keadaan ketika masyarakat kembali ke habit atau kebiasaan semula yaitu merusak alam untuk desakan memenuhi kebutuhan hidup. Masyarakat harus selalu diawasi agar tidak kembali ke kebiasaan semula, jika tidak nantinya masyarakat akan sulit dibenahi. Oleh karena itu, Pantai Kondang membutuhkan sumberdaya manusia yang peduli terhadap lingkungan dan siap terjun langsung untuk membantu masyarakat mengembangkan kawasan ekowisata Pantai Kondang Merak.

Dari kendala-kendala tersebut, peneliti mengidentifikasi solusi yang dapat dilakukan untuk mengurangi kendala-kendala dalam pengelolaan ekowisata tersebut secara ringkas dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Kendala dan Solusi yang ditawarkan dalam Pengelolaan Ekowisata Kondang Merak

No	Kendala	Solusi yang ditawarkan
1	Keterampilan dasar berbahasa Inggris, keterampilan komputer, keterampilan pengelolaan keuangan, dan keterampilan pemasaran yang dimiliki masyarakat masih sangat kurang	Meningkatkan kemampuan SDM masyarakat melalui pengadaan berbagai macam pelatihan lewat fasilitator masyarakat yaitu lembaga SALAM
2	Belum tersedianya pemandu wisata,	- Pengadaan pemandu wisata oleh

	belum adanya batasan terhadap jumlah pengunjung, ketersediaan air bersih, belum adanya aliran listrik, kondisi jalan masuk ke Kondang Merak yang masih rusak, serta kurangnya dana dalam pengelolaan kawasan ekowisata.	masyarakat sendiri dan membatasi jumlah pengunjung untuk mewujudkan konsep ekowisata yang sesungguhnya <ul style="list-style-type: none"> - Pengadaan aliran air bersih dan aliran listrik ke Kondang Merak untuk memenuhi kepuasan dan kenyamanan pengunjung - Perbaiki jalan masuk ke Kondang Merak agar arus transportasi menjadi lancar - Mengajukan anggaran dana pengelolaan ekowisata kepada pemerintah atau menarik investor untuk kelancaran pengelolaan wisata di Kondang Merak
3	Kesulitan dalam mensinergikan kepentingan-kepentingan antar dinas	Melakukan koordinasi yang tepat antara pemangku kepentingan dan masyarakat dalam menentukan pengelolaan kawasan untuk kelanjutan wisata Kondang Merak, ekosistem didalamnya, dan masyarakat Kondang Merak
4	Kesulitan dalam menghadapi keadaan ketika masyarakat kembali ke habit atau kebiasaan semula yaitu merusak alam untuk desakan memenuhi kebutuhan hidup	Melakukan pengawasan terhadap masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan ekowisata di Kondang Merak secara terus-menerus dan menarik SDM aktivis lingkungan yang peduli akan keberlanjutan wisata di Kondang merak

4.5 Keberlanjutan Ekowisata di Pantai Kondang Merak

Keberhasilan pengembangan ekowisata di Kondang Merak sangat ditentukan oleh peran dari masing-masing pelaku ekowisata yaitu, masyarakat lokal, pengunjung, pemerintah, lembaga non pemerintah, serta akademisi. Dalam pelaksanaannya peran masyarakat setempatlah yang terpenting karena keberhasilan pengelolaan suatu kawasan ekowisata bergantung pada dukungan dan partisipasi yang diberikan oleh masyarakat, seperti yang disebutkan oleh Hermantoro (2009) dalam Nawawi (2013), tidak ada kelompok lain yang mampu

menjaga wisata bahari selain masyarakat lokal karena mereka paling tahu persoalan dan paling menerima dampaknya baik positif maupun negatif.

Pengembangan ekowisata Kondang Merak harus memiliki dampak yang rendah terhadap sumberdaya alam yang dijadikan obyek wisata. Selain itu juga harus menghormati budaya dan tradisi masyarakat Kondang Merak, menghasilkan pendapatan yang pantas dan berkelanjutan bagi masyarakat dan menghasilkan pendapatan untuk pelestarian alam yang dijadikan sebagai obyek wisata, serta membimbing masyarakat agar memahami perannya dalam pelestarian alam di lingkungan pesisir Pantai Kondang Merak.

Dari hasil penelitian ini, peneliti mengidentifikasi beberapa alternatif yang dapat dilakukan untuk keberlanjutan pengembangan dan pengelolaan ekowisata mangrove dan terumbu karang di Pantai Kondang Merak dengan melihat keadaan sebenarnya yang telah terjadi dilapang yaitu antara lain:

1. Potensi alam khususnya sumberdaya mangrove dan terumbu karang dan budaya yang dimiliki Kondang Merak sangat berpeluang untuk dikembangkan sebagai suatu paket wisata yang menggabungkan kedua potensi tersebut yaitu bentang alam yang ada di Kondang Merak dan kebudayaan yang unik dan ciri khas dari masyarakat Kondang Merak.
2. Kegiatan informasi dan promosi Pantai Kondang Merak perlu dilakukan secara lebih luas melalui berbagai media, tidak hanya promosi dari mulut ke mulut, baik itu media cetak maupun media elektronik. Optimalisasi kegiatan promosi sebagai media informasi tersebut diperlukan tidak hanya untuk kepentingan memperkenalkan Pantai Kondang Merak kepada masyarakat luas tetapi juga untuk kepentingan mempopulerkan kegiatan ekowisata sebagai salah satu aset yang dimiliki Kabupaten Malang dalam kegiatan kepariwisataan.

3. Meningkatkan kemampuan SDM masyarakat melalui pengadaan kegiatan pelatihan mengingat masih rendahnya tingkat pendidikan masyarakat dan kurangnya kemampuan aktor wisata di Pantai Kondang Merak antara lain dalam hal pemanduan, berbahasa inggris, dan pengelolaan usaha ekonomi. Keterampilan yang dapat direkomendasikan untuk mendukung keberhasilan pengelolaan ekowisata berbasis masyarakat adalah pelatihan-pelatihan yang bersifat teknis dan manajerial karena dalam pengelolaan berbasis masyarakat, masyarakat berperan sebagai pengelola sekaligus pelaksana kegiatan, seperti keterampilan dalam menanam mangrove dan terumbu karang atau transplantasi karang, pembuatan dan pemasaran cinderamata, mengolah ikan menjadi menu makanan, etika pelayanan, dan manajemen
4. Dalam mendukung keberhasilan kegiatan ekowisata di Kondang Merak, ketersediaan sarana prasarana ekowisata sangat diperlukan. Namun dalam pengembangan sarana, prasarana dan fasilitas pendukung baik dalam jumlah, jenis, bentuk dan bahan yang akan digunakan haruslah memperhatikan prinsip-prinsip kelestarian sumberdaya alam hayati dan ekosistemnya serta memperhatikan sifat-sifat kealamiannya
5. Kondisi jalan menuju Pantai Kondang Merak yang kurang bagus menyebabkan jumlah pengunjung berkurang, karena itu seharusnya pengadaan perbaikan jalan menuju Kondang Merak segera dillaksanakan agar arus transportasi menjadi lancar dan kepuasan serta kenyamanan pengunjung terpenuhi.
6. Kurangnya dana pengelolaan untuk ekowisata di Kondang Merak menyebabkan pengelolaan wisata agak tersendat dan kurang lancar. Oleh karena itu lembaga SALAM bersama masyarakat harus berupaya untuk mengajukan anggaran dana pengelolaan wisata kepada pemerintah ataupun menarik investor dengan tujuan menutupi kurangnya dana pengelolaan dan

untuk membantu masyarakat yang masih kekurangan modal untuk membuka usaha. Kerjasama dengan pemerintah daerah terutama diperlukan bagi pengelolaan ekowisata berbasis masyarakat di luar kawasan Kondang Merak guna mendukung kegiatan ekowisata di dalam kawasan Kondang Merak.



5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang partisipasi masyarakat dalam pengelolaan ekowisata mangrove dan terumbu karang di Pantai Kondang Merak, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Potensi sumberdaya alam yang dimiliki Kondang Merak khususnya mangrove dan terumbu karang dapat mendukung kegiatan ekowisata. Ekowisata mangrove dan terumbu karang di Kondang Merak tampil sebagai kawasan wisata alam yang mengeksplorasi pesona dari keunikan mangrove dan terumbu karang. Jenis mangrove yang terdapat di kawasan Pantai Kondang Merak adalah *Rhizophora* sp., dan *Avicennia* sp. sedangkan Jenis terumbu karang yang terdapat di kawasan Pantai Kondang Merak meliputi *Acropora* sp, *Montipora* sp, *Pocillopora* sp.
2. Masyarakat Kondang Merak memiliki persepsi yang baik dan positif terhadap ekowisata dan kegiatan ekowisata di Pantai Kondang Merak dilakukan oleh masyarakat bersama lembaga SALAM
3. Bentuk partisipasi masyarakat dilihat dari 5 (lima) faktor penting dalam pengembangan ekowisata diantaranya dari segi partisipasi masyarakat, segi konservasi, segi ekonomi, segi edukasi, dan segi wisata
4. Tingkat partisipasi masyarakat berada pada tingkatan tertinggi yaitu tingkat 5 (lima) yang artinya masyarakat sudah terlibat secara penuh dalam kegiatan ekowisata
5. Kapasitas masyarakat untuk terlibat dalam pengelolaan ekowisata masih kurang hanya dapat memenuhi 2 aspek saja yaitu kemampuan menjadi tuan rumah penginapan dan keterbukaan terhadap pengunjung

6. Kendala yang dihadapi dalam pengelolaan ekowisata diantaranya kurangnya kapasitas masyarakat untuk terlibat dalam pengembangan ekowisata sesuai dengan aspek ekowisata, kurangnya dana dalam pengelolaan, kesulitan mensinergikan kepentingan antar dinas, dan kesulitan menghadapi keadaan ketika masyarakat kembali kebiasaan semula
7. Keberhasilan pengembangan ekowisata di Kondang Merak ditentukan oleh peran dari masing-masing pelaku ekowisata yaitu, masyarakat lokal, pengunjung, pemerintah, lembaga non pemerintah, serta akademisi. Dalam pelaksanaannya peran masyarakat setempatlah yang terpenting karena keberhasilan pengelolaan suatu kawasan ekowisata bergantung pada dukungan dan partisipasi yang diberikan oleh masyarakat

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Partisipasi masyarakat dalam kegiatan ekowisata di Pantai Kondang Merak hendaknya ditingkatkan lagi mengingat pada pelaksanaannya masih belum sepenuhnya sesuai dengan aspek ekowisata dan agar kekurangan atau masalah yang sekarang ada dapat segera teratasi
2. Kegiatan ekowisata Pantai Kondang Merak hendaknya dilakukan dengan meningkatkan lagi kerjasama antara masyarakat dengan lembaga SALAM untuk keberhasilan ekowisata Pantai Kondang Merak
3. Masyarakat dan lembaga SALAM hendaknya dapat lebih kreatif lagi dalam pelaksanaan kegiatan ekowisata, sehingga dapat menciptakan inovasi-inovasi baru untuk ekowisata Pantai Kondang Merak

4. Promosi ekowisata mangrove dan terumbu karang di Kondang Merak sebaiknya ditingkatkan lagi agar semakin banyak orang yang mengetahui tentang ekowisata khususnya di Kondang Merak
5. Pemerintah hendaknya bekerjasama dengan masyarakat dalam kegiatan ekowisata di Pantai Kondang Merak agar kekurangan dana dalam pengelolaan ekowisata Kondang Merak dapat tertutupi dan kegiatan ekowisata dapat berjalan dengan baik



DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, Muhammad Afzan. 2006. *Upaya Meningkatkan Minat Baca pada Anak. Skripsi*. Yogyakarta: Jurusan Ilmu Perpustakaan dan Infomasi Islam UIN Sunan Kalijaga
- Bengen D. 2001. *Panduan Teknis Pengenalan dan Pengelolaan Ekosistem Mangrove*. Bogor: PKSPL-IPB
- Cohen and Uphoff. 1977. *Rural Development Participation*. New York: Cornel University
- Crow. 1972. *An Outline of Psycology (Terjemahan Z. Kazijan)*. Surabaya: PT Bina Ilmu
- Dahuri R., et al. 1996. *Pengelolaan Sumberdaya Wilayah Pesisir dan Lautan Secara Terpadu*. Jakarta: Pradnya Paramita
- Damayanti, A. dan Handayani, T. 2003. *Peluang dan Kendala Pengelolaan Ekowisata Pesisir Muara Gembong Kabupaten Bekasi*. Makalah yang disampaikan pada Pertemuan Ilmiah Tahunan (PIT) dan Kongres Ikatan Geograf Indonesia (IGI). Singaraja
- Deviyanti. 2013. *Studi tentang Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan di Kelurahan Karang Jati Kecamatan Balikpapan*. Jurnal. Balikpapan: FISIP Universitas Mulawarman
- Dinda. 2014. *Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove Berbasis Masyarakat di Desa Sei Nagalawan Kecamatan Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai Sumatera Utara*. Skripsi. Malang: FPIK Universitas Brawijaya
- Entebe, Rini Fitriah. 2002. *Studi Perencanaan Pembangunan Ekowisata pada Sempadan Ruas Aliran sungai Sa'dan (Studi Kasus di Kecamatan Makale, Kabupaten Tana Toraja, Sulawesi Selatan)*. Skripsi. Bogor: Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor
- Fandeli Chafid. 1995. *Dasar-dasar Manajemen Kepariwisataaan Alam*. Yogyakarta: Liberty
- Hasan, M Iqbal. 2002. *Metode Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Grasindo
- Hasibuan. 2010. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hardjosoemantri, K. 1991. *Hukum Perlindungan Konservasi Sumberdaya Alam Hayati dan Ekosistemnya*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press

- Higham, J. 2007. *Critical Issues in Ecotourism: Understanding a Complex Tourism Phenomenon*. Barlington: Elsevier Ltd
- Ife, J. 1995. *Community Development Creating Community Alternatives Vision, Analysis and Practice*. London: Longman
- Iver, Mac. Page, Charles. 1961. *Society an Introductory Analysis*. London: Macmilan & Co Ltd
- Kartasapoetra. 1987. *Teknologi Konservasi Tanah dan Air*. Jakarta: Rineka Cipta
- Krisyantono, R. 2007. *Teknis Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup
- Kusmana C. et al. 2005. *Manual Silvikultur Mangrove di Indonesia*. Jakarta: Departemen Kehutanan dan Korea International cooperation Agency
- Lewis, R.R, 2004. *Ecological Engeeneering for Successful Management and Restoration of Mangrove Forests*. *Ecological Engineering* (24): 403-418
- Linton, Ralph. 1936. *The Study of Man*. New York: Appleton Press
- Machmud, Fitriani. 2010. *Konservasi Hutan Mangrove Sebagai Ekowisata*. Skripsi. Surabaya: Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Universitas Pembangunan Nasional "Veteran"
- Marzuki. 2005. *Metodologi Riset (Panduan Penelitian Bidang Bisnis dan Sosial)*. Yogyakarta: Ekonisia Kampus Fakultas Ekonomi UII
- Naibaho, Hendra Asmara. 2002. *Studi Perilaku Pengunjung dalam Kegiatan Ekowisata di Taman Nasional Gunung Halimun*. Skripsi. Bogor: Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor
- Nawawi. 2013. *Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Wisata Pantai Depok di Desa Kretek Parangtritis*. Jurnal. Yogyakarta: Sekolah Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada
- Nazir, Muhammad. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Ndraha, Taliziduhu. 1987. *Pembangunan Masyarakat: Mempersiapkan Masyarakat Tinggal Landas*. Jakarta: Bina Aksara
- NOOA Coral Reef. 2016. *Gambar Acropora sp., Montipora sp., Pocillopora sp.* Website. Diakses pada tanggal 25 November 2016
- Nugroho. 2011. *Ekowisata dan Pembangunan Berkelanjutan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Nurtjahjo, Agus T.P. 1994. *Partisipasi Masyarakat Sekitar Hutan Lindung dalm Kegiatan Reboisasi*. Tesis S-2 Program Pasca Sarjana. Yogyakarta: UGM

- Nybakken. J.W. 1992. *Biologi Laut: Suatu Pendekatan Ekologis*. Diterjemahkan oleh H. Muhammad Eidman et al. Jakarta: PT. Gramedia Pusaka Utama
- Ocean Wide Images. 2016. *Gambar Rhizopora sp., Avicennia sp.* Website. Diakses pada tanggal 25 November 2016
- Pendit, S Nyoman. 1994 *Ilmu Pariwisata: Sebuah Pengantar Perdana*. Jakarta: PT. Pradnya Paramita
- Riduwan. 2002. *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Soekanto, Sarjono. 1990. *Sosiologi suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Rajawali
- Spraedly, James. 1997. *Metode Etnografi (terjemahan Misbah Zulfa Elizabeth)* Yogyakarta: Tiara wacana
- Subandiyah. 1982. *Partisipasi Masyarakat dalam Pelaksanaan Kurikulum Muatan Lokal di SD se-Jawa Tengah*. Skripsi. FIP-UNY
- Sugiyah. 2010. *Partisipasi Komite Sekolah dalam Penyelenggaraan Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional di Sekolah Dasar Negeri IV Wates*. Tesi. PPs UNY. Kab Kulon Progo
- Sugiyono. 2004. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Suhaidin, Tahaimin. 2008. *Motivasi dan Pembangunan Diri: Defenisi, Pengertian, dan Motivasi Takrifan*. Artikel. <http://www.ugmc.bizland.com/ak-ertimotivasi.htm>. Diakses pada 21 Maret 2016 pukul 14.37 WIB
- Suharsono. 2010. *Jenis-jenis Karang di Indonesia*. Jakarta: LIPI Press
- Suhaidin, T. 2008. *Motivasi dan Pengembangan Diri*. Artikel. <http://www.ugmc.bizland.co m/ak-ertimotivasi.htm>. Diakses pada 28 April 2016 pukul 20.08 WIB
- Suhardi. 2013. *The Science of Motivation (Kitab Motivasi)*. Jakarta: PT Gramedia
- Sumahadi. 1998. *Pengembangan Ekowisata Hutan untuk Meningkatkan Lapangan Kerja dan Penerima Devisa*. Makalah Seminar. Yogyakarta: Fakultas Kehutanan UGM
- Sunaryo. 2004. *Psikologi untuk Kesehatan*. Jakarta: EGC
- Taufik, M. 2007. *Prinsip-prinsip Promosi Kesehatan dalam Bidang Keperawatan*. Jakarta: CV Infomedika
- Tjokroamidjojo. 1991. *Pengantar Administrasi Pembangunan*. Jakarta: LP3ES
- Tuwo, A. 2011. *Pengelolaan Ekowisata Pesisir dan Laut*. Surabaya: Brilliant International

Usman, M. 1999. *Peluang Pengembangan Ekoturisme Indonesia Sebagai Andalan Alternatif Kepariwisata Nasional*. Makalah pada Seminar Prospek dan Manajemen Ekoturisme Memasuki Milenium Ketiga. Bogor: Departemen Kehutanan

Veron, J.E.N. 1986. *Corals of Australia and the Indo Pasific*. Sydney Australia: Angus and Robertson Publishers. 644 pp

Wilcox. 1988. *Guide to Effective Participation*. Brighton: Delta Press

Winardi, J. 2011. *Motivasi Pemotivasiaan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Woodworth, R.S., Marquis D.G. 2001. *Psychology*. New York: Holt

WWF-Indonesia. 2009. *Prinsip dan Kriteria Ekowisata Berbasis Masyarakat*. Jakarta

Yoeti, Oka. 1996. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Edisi Revisi. Bandung: Angkasa



Lampiran 1. Daftar Pertanyaan Wawancara Informan

- **Identitas Informan**

1. Nama :
2. Umur :
3. Alamat :
4. Pekerjaan :

- **Informan**

Pemerintah Desa

Pemerintah Desa yang dimaksud adalah ketua RT di kawasan Kondang Merak dengan alasan karena ketua RT mengetahui bagaimana keadaan desa sekitar kawasan Kondang Merak.

No.	Pertanyaan
1	Apakah ada lembaga yang dibentuk oleh masyarakat untuk kegiatan pengelolaan ekowisata mangrove dan terumbu karang? Jika ada, lembaga seperti apa?
2	Fasilitas apa saja yang dibangun oleh masyarakat untuk menunjang kegiatan pengelolaan ekowisata mangrove dan terumbu karang?
3	Menurut anda, apakah fasilitas sarana dan prasarana yang ada sudah cukup memadai bagi kegiatan pengelolaan ekowisata mangrove dan terumbu karang?
4	Menurut anda, apakah masyarakat setempat mampu berbahasa inggris dasar jika ada wisatawan asing yang datang berkunjung ke ekowisata mangrove dan terumbu karang?
5	Adakah pertemuan atau musyawarah antara pemerintah desa dengan masyarakat untuk evaluasi kegiatan pengelolaan ekowisata mangrove dan terumbu karang di Pantai Kondang Merak?
6	Jika ada, siapa yang berinisiatif mengadakan pertemuan tersebut?
7	Menurut anda, apakah adanya ekowisata mangrove dan terumbu karang ini dapat meningkatkan perekonomian masyarakat setempat?

8	Apakah semua warga Desa Sumberbening ikut berpartisipasi dalam pengelolaan ekowisata mangrove dan terumbu karang?
9	Selain masyarakat apakah ada pihak lain yang ikut dalam kegiatan pengelolaan ekowisata mangrove dan terumbu karang? Jika ada, siapakah pihak tersebut?
10	Menurut anda, apakah ada perubahan dan manfaat dari ekowisata mangrove dan terumbu karang terhadap masyarakat setempat?
11	Apakah ada dukungan dari pihak perhutani terhadap pengelolaan ekowisata mangrove dan terumbu karang di Pantai Kondang Merak?
12	Jika ada, bentuk dukungan seperti apa yang diberikan?
13	Menurut anda, kendala apa yang dihadapi oleh masyarakat sendiri dalam kegiatan pengelolaan ekowisata mangrove dan terumbu karang?

- **Informan**

- **Masyarakat Setempat**

Masyarakat setempat yang dimaksud adalah penduduk desa di Pantai Kondang Merak dengan alasan karena penduduk desa di Kondang Merak saat ini menjadi aktor ekowisata Pantai Kondang Merak.

No.	Pertanyaan
1	Jenis mangrove dan terumbu karang apa saja yang ada di Pantai Kondang Merak?
2	Apa yang anda ketahui tentang fungsi mangrove dan terumbu karang?
3	Apakah anda setuju dengan keberadaan ekowisata mangrove dan terumbu karang di Pantai Kondang Merak?
4	Apakah masyarakat membentuk lembaga untuk kegiatan pengelolaan ekowisata mangrove dan terumbu karang?
5	Jika ya, bagaimana pembagian kerjanya?
6	Apakah ada <i>homestay</i> /penginapan yang dibangun oleh masyarakat sebagai sarana akomodasi wisatawan di Pantai Kondang Merak?

7	Apa saja yang telah dilakukan masyarakat untuk pengadaan fasilitas sarana dan prasarana pada ekowisata mangrove dan terumbu karang?
8	Apakah masyarakat menyediakan pemandu wisata bagi wisatawan yang berkunjung ke ekowisata mangrove dan terumbu karang?
9	Apakah dari adanya ekowisata mangrove dan terumbu karang ini mengakibatkan pergeseran budaya pada masyarakat Desa Sumberbening?
10	Apakah masyarakat mampu berbahasa inggris dasar jika ada wisatawan asing yang berkunjung ke ekowisata mangrove dan terumbu karang?
11	Apa pekerjaan anda sebelum adanya ekowisata mangrove dan terumbu karang di Pantai Kondang Merak?
12	Apa pekerjaan anda setelah adanya ekowisata mangrove dan terumbu karang di Pantai Kondang Merak?
13	Apakah adanya ekowisata mangrove dan terumbu karang ini meningkatkan pendapat ekonomi masyarakat dan meningkatkan nilai konservasi?
14	Bagaimana bentuk promosi yang dilakukan masyarakat untuk mengenalkan ekowisata mangrove dan terumbu karang kepada wisatawan?
15	Apakah ada batan terhadap jumlah wisatawan yang berkunjung ke ekowisata mangrove dan terumbu karang dan batasan zonasi yang rentan dikunjungi wisatawan?
16	Menurut anda, kendala apa yang dihadapi masyarakat dalam kegiatan pengelolaan ekowisata mangrove dan terumbu karang ini?
17	Apakah ada kriteria khusus bagi masyarakat untuk boleh ikut berpartisipasi dalam kegiatan pengelolaan ekowisata mangrove dan terumbu karang?
18	Mengapa anda memilih ikut berpartisipasi/terlibat untuk mengelola ekowisata mangrove dan terumbu karang di Pantai Kondang Merak?
19	Bentuk partisipasi apa yang telah anda berikan terhadap ekowisata mangrove dan terumbu karang di Pantai Kondang Merak?

20	Apakah anda merasakan langsung manfaat keberadaan ekowisata mangrove dan terumbu karang ini?
21	Apa saran dan harapan anda terhadap pengembangan kegiatan ekowisata mangrove dan terumbu karang di Pantai Kondang Merak?

- **Informan**

- **Lembaga SALAM (Sahabat Alam Indonesia)**

Lembaga SALAM yang dimaksud adalah ketua lembaga SALAM ataupun anggota lembaga dengan alasan karena lembaga SALAM adalah lembaga yang mendampingi masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan pengelolaan ekowisata mangrove dan terumbu karang di Kondang Merak.

No.	Pertanyaan
1	Jenis mangrove dan terumbu karang apa saja yang ada di Pantai Kondang Merak?
2	Menurut anda, apa fungsi mangrove dan terumbu karang?
3	Bagaimana kondisi mangrove dan terumbu karang di Pantai Kondang Merak sebelum adanya ekowisata ini?
4	Mengapa anda memilih untuk ikut berpartisipasi dalam pengelolaan ekowisata mangrove dan terumbu karang di Pantai Kondang Merak?
5	Bagaimana cara petugas SALAM memperkenalkan ekowisata pada masyarakat Desa Sumberbening?
6	Bagaimana bentuk pengelolaan ekowisata mangrove dan terumbu karang yang dilakukan oleh masyarakat?
7	Apakah ada peraturan dari pihak SALAM yang dilanggar oleh masyarakat setempat?
8	Jenis pelanggaran apa saja yang dilakukan oleh masyarakat?
9	Sanksi apa yang diberikan kepada masyarakat yang melanggar peraturan tersebut?
10	Siapa saja pihak yang terlibat dalam pengelolaan ekowisata mangrove dan terumbu karang?

11	Bagaimana bentuk partisipasi masyarakat dalam pengelolaan ekowisata mangrove dan terumbu karang baik dalam perencanaan, pelaksanaan, menikmati hasil, maupun evaluasi?
12	Apakah ada dukungan dari pihak perhutani terhadap pengelolaan ekowisata mangrove dan terumbu karang di Pantai Kondang Merak?
13	Jika ada, bentuk dukungan seperti apa yang diberikan?

Lampiran 2. Klasifikasi Mangrove dan Terumbu Karang

a. *Rhizophora* sp.

Divisi : Spermatophyta

Sub divisi : Angiosperma

Kelas : Dicotyledonae

Sub kelas : Dialypetalae

Ordo : Myrtales

Famili : Rhizophoraceae

Genus : *Rhizophora*

Spesies : *Rhizophora* sp.

b. *Avicennia* sp.

Divisi : Spermatophyta

Kelas : Dicotyledonae

Ordo : Myrtales

Famili : Verbenaceae

Genus : *Avicennia*

Spesies : *Avicennia* sp.

c. *Acropora* sp.

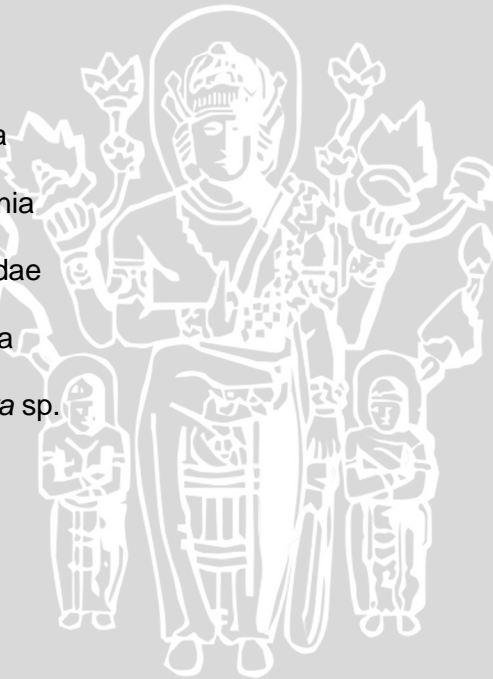
Kingdom : Animalia
 Phylum : Cnidaria
 Class : Anthozoa
 Ordo : Scleractinia
 Family : Acroporidae
 Genus : *Acropora*
 Spesies : *Acropora* sp.

d. *Montipora* sp.

Kingdom : Animalia
 Phylum : Cnidaria
 Class : Anthozoa
 Ordo : Scleractinia
 Family : Acroporidae
 Genus : *Montipora*
 Spesies : *Montipora* sp.

e. *Pocillopora* sp.

Kingdom : Animalia
 Phylum : Cnidaria
 Class : Anthozoa
 Ordo : Scleractinia
 Familis : Pocilloporidae
 Genus : *Pocillopora*
 Spesies : *Pocillopora* sp.



Lampiran 3. Dokumentasi Foto Penelitian





UNIV

WIJAYA

